

**MOTIVASI TINDAK KRIMINAL DAN
PENANGGULANGANNYA MELALUI PENDEKATAN
BIMBINGAN AGAMA PADA ANGGOTA KIPAS
(Kiprah Pengamen Semarang)**



SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Uswatun Hasanah

1101085

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG
2008**

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”*. (Q.s Ar Ar’ad : 28)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:



**Suamiku tercinta Ahmad Khoerudin dan
Anakku Najwa Rizka Auliyail Hasanah**
yang senantiasa menjadi penyemangat dan
penghibur bagi penulis.



**Kedua orang tuaku Bapak Suyoto
serta Ibu Musriah**
yang tercinta, yang telah mencurahkan kasih
sayang serta perhatian yang tiada tara sejak
penulis dalam kandungan sampai dewasa. Semoga
segala amal ibadahnya mendapatkan balasan dari
Allah SWT, *Amin*.



**Kedua mertuaku Bapak Susman
dan Ibu Djukanah**
yang selalu memberikan bantuan moril maupun
materiil pada penulis demi kelancaran skripsi
ini.



Mas Hamdan dkk,
yang telah membantu secara moril dan materiil demi
terselesaikannya penulisan skripsi ini.
semoga menjadi amal shaleh
dan diridhoi oleh Allah SWT

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan dalam tulisan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2008

Penulis

Uswatun Hasanah
NIM. 1 1 0 1 0 8 5

ABSTRAKSI

USWATUN HASANAH (NIM : 1101085). “Motivasi Tindak Kriminal dan Penanggulangannya Melalui Pendekatan Bimbingan Agama Pada Anggota Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)”

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku seseorang itu banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam kaitan ini apakah kecenderungan tindak kriminal komunitas Kipas itu benar dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Serta untuk menguji kebenaran teori yang menyatakan bahwa bimbingan agama itu mempunyai peran yang penting untuk memelihara tertib sosial.

Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer sebagai sumber utama, dan sumber skunder sebagai sumber pendukung. Sumber primer yang dimaksud adalah para pengamen anggota Kipas dan pembimbingnya, sedangkan data skunder adalah buku-buku pendukung dalam penelitian ini, terutama dalam kriminologi dan bimbingan konseling Islam.

Adapun jenis data yang diteliti adalah diskriptif kualitatif, artinya penggambaran keadaan subyek penelitian sebagaimana adanya. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan metode observasi. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Dalam hal ini yang dijadikan obyek wawancara oleh peneliti adalah para anggota Kipas itu sendiri.

Metode selanjutnya yaitu metode Observasi, disebut juga dengan metode pengamatan, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti yang terjun langsung pada aktifitas komunitas Kipas, baik aktivitas dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pengamen ataupun aktivitas mereka dalam mengikuti bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Dengan menempuh metode ini diharapkan dapat mengetahui kondisi dan situasi obyek sehingga mendapatkan data-data yang valid. Untuk itu peneliti menggunakan observasi langsung (*parisiant observation*), yaitu peneliti mengamati dan ikut ambil bagian secara langsung dalam situasi yang diteliti. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif. Pengelompokan dan perbandingan dilakukan untuk memperoleh kejelasan dan fenomena yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kegiatan bimbingan agama yang diadakan komunitas Kipas, ternyata berperan penting dalam upaya untuk menanggulangi tindak kriminal dan upaya meningkatkan kepribadian para pengamen jalanan yang ada di Komunitas Kipas. Hal ini dapat kita lihat dari keaktifan para pengamen jalanan dalam mengikuti bimbingan dan pengarahan pada komunitas Kipas yang dilaksanakan setiap bulannya. Bimbingan tersebut diharapkan dapat meminimalisir dan memperbaiki sikap dan perilaku mereka

sehari-hari yang cenderung hidup bebas, seperti halnya melaksanakan ibadah sholat wajib lima waktu, sunnah, puasa di bulan ramadhan, membaca al-Qur'an, dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepedulian sosial, seperti menolong orang yang kena musibah, menjenguk orang yang sedang sakit dan lain sebagainya. Sikap keberagaman komunitas Kipas yang ada di Semarang menunjukkan perkembangan yang cukup baik, walaupun tidak semua sikap keberagaman dalam materi bimbingan dapat dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan ajaran dan syari'at Islam. Hal ini karena lingkungan sekitar ikut mempengaruhi terhadap keberagaman mereka.

Dari fenomena tersebut dicari tanggapan pengamen jalanan terhadap pembimbing dan materi bimbingan dan penyuluhan Islam, dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian pengamen jalanan yang ada pada komunitas Kipas. Di samping itu, dari data yang ditemukan di lapangan disusun secara deskriptif sehingga mampu memberi kejelasan "tanggapan para pengamen jalanan komunitas Kipas terhadap pembimbing dan materi bimbingan penyuluhan Islam".

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi pembimbing dan pengurus Kipas, masyarakat dan para pengamen agar selalu memperhatikan bimbingan agama Islam di Komunitas Kipas (kiprah Pengamen Semarang) sebagai upaya meminimalisir perilaku negatif serta menghilangkan motivasi tindak kriminal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. Penulis panjatkan atas segala rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Motivasi Tindak Kriminal Dan Penanggulangannya Melalui Pendekatan Bimbingan Agama Pada Anggota Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)*”, dengan baik tanpa mengalami kendala yang berarti.

Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan dan senantiasa penulis sanjungkan kepada *Khotamu Anbiya`Walmursalin* Rosulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa dan mengembangkan Islam sehingga seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata hasil dari jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi semua ini terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis tidak akan lupa untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H.M. Zain Yusuf, MM. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
2. Bapak Drs. H. Machasin, dan Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M. Pd. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahannya serta memberikan ilmunya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Baidi Bukhori, M.Si, selaku Kajur BPI Fak. Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
4. Bapak @@@@, Selaku Sekjur BPI Fak. Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

5. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M. Pd. Selaku Wali Studi Penulis yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya tanpa menemui hambatan yang berarti.
6. Segenap Dosen dan Karyawan civitas akademika Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang atas segala didikan, bantuan, dan kerjasamanya.
7. Bapak, Ibu serta Suami penulis tercinta, terima kasih atas segala do`a, perhatian nasehat, dukungan, dan curahan kasih sayangnya yang tidak dapat penulis ungkapkan dalam untaian kata-kata.
8. Kakak-kakakku dan adik-adikku yang selalu memberikan motivasi dan do`a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Ketua Umum Komunitas Kipas Bapak Marco Marnadi, SH yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.
10. Untuk sahabat-sahabatku (Nik, Tyas, Gina) dan seluruh penghuni Kost Mawar Putih yang telah memberikan motivasi, dukungan dan arahan kepada penulis.
11. Bang Hamdan, yang penuh kesabarannya dalam membantu mencari dan memberikan pinjaman buku-buku pelajaran maupun literatur kepada penulis.
12. Segenap sahabat penulis tanpa kecuali yang selalu memotivasi.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan, dorongan dan do`a kepada penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Harapan dan do`a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini dapat diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu,

penulis mengharap saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2008.

Penulis

Uswatun Hasanah
NIM: 1101085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN MOTTO	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
HALAMAN PERNYATAAN	VI
HALAMAN ABSTRAKSI	VII
HALAMAN KATA PENGANTAR	XI
DAFTAR ISI	XII

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Telaah Pustaka	8
1.5 Metode Penelitian	11
1.5.1 Jenis Sumber Data dan Spesifikasi Penelitian	11
1.5.2 Metode Pengumpulan Data	12
1.5.3 Metode Analisis Data	13
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi	14

BAB II : LANDASAN TEORI

2.1 Motivasi Tindak Kriminal	17
2.1.1 Pengertian Motivasi	17
2.1.2 Pengertian Kriminal	18
2.1.3 Penjelasan Motivasi Tindak Kriminal	20
2.1.4 Sebab-sebab terjadinya kejahatan (Kriminal)	21
2.1.4.1 Teori Biologis	22

2.1.4.2 Teori Psikogenis (Psikologis dan Psikiatris)	23
2.1.4.3 Teori sosiogenis	23
2.1.4.4 Teori Subkultur	24
2.1.5 Bentuk-bentuk Kriminal	25
2.2 Pengertian Pengamen	25
2.3 Bimbingan Agama	26
2.3.1 Pengertian Bimbingan	26
2.3.2 Pengertian Agama	29
2.3.3 Metode dan Materi Bimbingan Keagamaan	31
2.3.3.1 Metode Bimbingan Keagamaan	31
2.3.3.2 Materi Bimbingan Agama	32

BAB III : GAMBARAN UMUM KOMUNITAS KIPAS

3.1 Sejarah Organisasi Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)	36
3.2 Struktur Organisasi Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)	38
3.3 Hak, Kewajiban dan Tata Tertib Anggota Kipas	40
3.3.1 Hak-hak Anggota Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)	40
3.3.2 Kewajiban-kewajiban Anggota Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)	41
3.3.3 Tata Tertib dan Peraturan Anggota Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)	41
3.4 Program Kerja Komunitas Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)	42
3.5 Bimbingan Agama Komunitas Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)	43
3.6 Materi Bimbingan	47
3.7 Hasil Penelitian	48
3.7.1 Kasus I.....	49
3.7.2 Kasus II	55
3.7.3 Kasus III	60

BAB IV : ANALISA

1. Analisis Tentang Motivasi Tindak Kriminal dan Penanggulangannya Melalui Pendekatan Bimbingan Agama Pada Komunitas Kipas 67
2. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Terhadap Para Pengamen Jalanan Yang Tergabung dalam Komunitas Kipas Untuk Menghindari Tindak Kriminal. 71
3. Analisa Hasil Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Anggota Kipas (Kiprah Pengamen Semarang) 74

BAB V : PENUTUP

1. Kesimpulan 78
2. Saran-saran..... 79
3. Limitasi 81
4. Penutup 81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 1101085
Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 13 April 1984
Agama : Islam

Pendidikan Formal :

- | | |
|--|------------------|
| 1. SD N 02 Ngrandah | lulus tahun 1995 |
| 2. MTs Pulokulon | lulus tahun 1998 |
| 3. MA Futuhiyyah 2 Mranggen | lulus tahun 2001 |
| 4. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang | lulus tahun 2008 |

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenarnya.

Semarang, Juni 2008.

Uswatun Hasanah

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Afni Ernawati
NIM : 1102169
Fak/Jur : Dakwah/BPI
Judul : **PENGARUH BIMBINGAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PERILAKU AGRESIF ANAK DI
PANTI ASUHAN YATIM DARUN AL-AITAM
MOGA PEMALANG.**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Januari 2008.

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Drs. H. Djasadi, M.Pd.
NIP. 150057618

Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150280102

Tanggal:

Tanggal:

PENGESAHAN SKRIPSI

MOTIVASI TINDAK KRIMINAL DAN PENANGGULANGANNYA MELALUI PENDEKATAN BIMBINGAN AGAMA PADA ANGGOTA KIPAS (Kiprah Pengamen Semarang)

Disusun oleh:

Uswatun Hasanah

1 1 0 1 0 8 5

telah diujikan di depan Dewan Penguji
pada tanggal Juli 2008
dan dinyatakan telah lulus

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Penguji I

Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA.

NIP. 150254345

Dra. Maryatul Qibtiah, M. Pd.

NIP. 150273103

Sekretaris Sidang

Penguji II

Yuli Nur Khasanah, S.Ag

NIP. 150280102

Hj. Mahmudah, S. Ag., M. Pd.

NIP. 150286415

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern yang serba kompleks, sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang *hyper* kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan menghadapi adaptasi *adjustment* menyebabkan kebingungan, kecemasan dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri. Hal tersebut mendorong orang untuk mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, termasuk di dalamnya norma-norma agama dengan berbuat semau sendiri demi kepentingan sendiri dan mengganggu atau merugikan orang lain.

Jika kita menatap kenyataan perilaku sosial yang mayoritas beragama Islam, masih ada persoalan besar. Kehebatan ajaran agama Islam, terutama dalam landasan moral masyarakat atau etika sosial, memang tidak diragukan lagi, namun banyak nilai-nilai tadi yang tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari atau dalam sistem sosial. (Azizy, 2002:82)

Kesenjangan antara norma atau ajaran agama dengan perilaku keseharian adalah tanda adanya krisis multidimensional. Salah satu dampaknya adalah semakin maraknya tindak kriminal yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, baik yang berhasil diliput oleh media cetak dan elektronik ataupun tindak kriminal lainnya yang tidak terpublikasikan.

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir, warisan), juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa atau lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dipikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara benar-benar sadar. Namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar, misalnya didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi. Kejahatan juga bisa dilakukan secara tidak sadar sama sekali, misalnya terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan bahkan terpaksa balas menyerang. (Kartono, 1992:121)

Masyarakat modern yang tingkat ekonominya menengah ke atas sering menumbuhkan aspirasi-aspirasi materil yang tinggi dan sering disertai oleh ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan yang melimpah-limpah, misalnya untuk memperoleh harta kekayaan dan barang-barang mewah, tanpa memiliki kemampuan untuk

mencapainya dengan jalan yang wajar, mendorong individu untuk melakukan tindak kriminal. Dengan kata lain bisa dikatakan: jika terdapat ketidaksesuaian atau pertentangan antara keinginan dengan kemampuan pribadi, maka peristiwa sedemikian ini mendorong orang untuk melakukan tindak kriminal. Atau jika terdapat *diskrepansi* antara aspirasi-aspirasi dengan potensi-potensi maka akan terjadi ketidakmampuan untuk menyesuaikan secara ekonomis, yang mendorong orang untuk bertindak jahat atau melakukan tindak pidana.

Tingkah laku kriminal itu merupakan produk dari pertumbuhan sosial, juga *deferensiasi* dari *sivilisasi* atau kebudayaan industri yang modern dan *hyper* kompleks. Pada zaman modern sekarang ini banyak tingkah laku kriminal yang tidak lagi dianggap sebagai perbuatan anti sosial atau kriminal. Perbuatan-perbuatan korup, memberi hadiah-hadiah guna memudahkan penyelesaian masalah, pemberian "*bulu bekti*" (tanda bakti) kepada pimpinan guna menutup perbuatan kriminal. Juga penjualan minum-minuman keras dan bahan-bahan yang mengandung racun memabukkan, misalnya ganja, sekalipun oleh masyarakat dianggap bukan kejahatan, namun oleh semua golongan masyarakat, perbuatan tersebut dianggap sebagai perbuatan anti sosial. (Kartono, 1992:155)

Kalau ditelusuri lebih jauh mengenai semakin maraknya tindak kriminalitas, sebenarnya keluarga juga memberikan pengaruh yang sangat menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan

stempel dan pondasi primer bagi perkembangan seseorang. Selanjutnya lingkungan ikut menentukan nuansa tingkah laku dan kepribadian. Baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat memberikan efek yang baik atau yang buruk pada pertumbuhan seseorang. (Kartono, 1995:224)

Untuk menanggulangi dan mengantisipasi semakin meningkatnya tindak kriminalitas dibutuhkan adanya undang-undang hukum pidana, agama juga bisa digunakan sebagai alat yang efektif. Sebab salah satu fungsi sosial dari agama adalah memberi sanksi kepada sejumlah besar tata kelakuan. Dalam konteks ini agama memberikan peran penting dalam pengendalian sosial. Ini terlaksana melalui pengertian tentang baik dan jahat. Agama memberi contoh perilaku-perilaku yang baik dan jahat serta menanamkan doktrin bahwasanya setiap perilaku yang baik atau buruk mengandung konsekwensi baik didunia ataupun diakherat mengenai surga dan neraka. Nilai-nilai ini sangat dipercayai oleh masyarakat beragama. (Soekadijo, 1985:214)

Berdasarkan uraian diatas, jika dijadikan acuan dalam tema penelitian ini yang berjudul *“Motivasi Tindak Kriminal Dan Penanggulangannya Melalui Pendekatan Bimbingan Agama Pada Anggota Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)”* dan jika disesuaikan

dengan disiplin ilmu yang penulis ambil yaitu jurusan BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam) akan terlihat jelas ke mana arah penelitian ini.

Khusus dalam penelitian ini yang ingin dibahas atau yang dijadikan obyek penelitian adalah orang-orang yang tergabung dalam Kipas (Kiprah Pengamen Semarang), yang mana mereka juga termasuk orang-orang yang termarginalkan oleh kemajuan zaman. Orang-orang tersebut terpaksa bekerja sebagai pengamen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau keluarganya. Tak jarang orang-orang yang ada di jalanan yang pekerjaannya ngamen atau menyanyi di dalam bis-bis kota sering mendapat kecaman dan perlakuan yang kurang menyenangkan, beranggapan negatif dan menjatuhkan martabat mereka. Dalam kondisi yang seperti ini tidak menutup kemungkinan bagi orang-orang yang tergabung di dalam organisasi Kipas (Kiprah Pengamen Semarang), melakukan kriminalitaas. Semakin beratnya tantangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ditengah-tengah interaksi mereka dengan lingkungan mereka masing-masing, bagi sebagian orang dapat memicu untuk bertindak kriminal.

Salah satu kasus yang terjadi dalam Kipas adalah perilaku anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat ramai seperti halnya terminal atau pasar. (Badan Kesejahteraan Nasional, Modal-modal Pekerjaan Sosial Rumah Singgah, diikuti Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial, hlm. 23).

Dengan latar belakang mereka yang berbeda-beda dari segi pendidikan yang rendah dan pengamalan keagamaan yang pas-pasan

serta asal tempat tinggal yang berbeda, namun mereka tetap dituntut untuk bersikap rukun sehingga diperlukan bimbingan dari seseorang atau paguyuban yang bisa mendidik mereka. Dengan modal pengalaman yang mereka miliki maka terbentuklah organisasi yang sekarang ini berdiri yaitu Kipas (Kiprah Pengamen Semarang). Dengan organisasi ini perilaku mereka terpantau baik di waktu ngamen di bis, maupun saat bersama-sama dengan pengamen lainnya. Selain itu dengan organisasi ini mereka bisa belajar untuk hidup saling menghargai, menyayangi, menghormati tanpa harus ada pertengkaran dalam menyelesaikan suatu masalah.

Setiap tahun anggota dari organisasi ini bertambah. Entah dari mana mereka datang, kemudian masuk dan bergabung dalam organisasi itu, untuk membangun keluarga besar Kipas (Kiprah Pengamen Semarang). Kebanyakan dari mereka adalah asli dari kota Semarang, tapi juga ada berasal dari luar kota, misalnya dari Purwodadi, Demak bahkan ada yang dari Cirebon, Jakarta dan lainnya.

Jumlah anggotan Kipas (Kiprah Pengamen Semarang) yaitu 150 orang yang aktif dalam organisasi ini. Dalam Kiprah terbagi dalam lokus yaitu PELITAS (Pemusik Lintas Batas Semarang) untuk lokus Semarang Barat yang operasinya dalam bekerja antara Krapyak, Karang Ayu sampai Tugu. adapula lokus Semarang Timur, Semarang Selatan dan lokus Semarang Utara.

Salah satu cara untuk menanggulangi kecenderungan tindak kriminal adalah melalui pendekatan keagamaan. Sejauh manakah

efektifitas pendekatan tersebut terhadap upaya penanggulangan tindak kriminal yang dilakukan oleh para pengurus yang tergabung dalam Kipas (Kiprah Pengamen Semarang), hal inilah yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Motivasi apa yang mendorong tindak kriminal pada komunitas Kipas (Kiprah Pengamen Semarang) ?
2. Bagaimanakah peranan bimbingan agama untuk menanggulangi tindak kriminal pada komunitas Kipas (Kiprah Pengamen Semarang) dengan pendekatan keagamaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji kebenaran teori yang menyatakan bahwa perilaku seseorang itu banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam kaitan ini apakah kecenderungan tindak kriminal komunitas Kipas itu benar dipengaruhi oleh faktor lingkungannya.
2. Untuk menguji kebenaran teori yang menyatakan bahwa bimbingan agama itu mempunyai peran yang penting untuk memelihara tertib sosial. (Sukardijo, 1985: 193, Driyakara 1993: 223).

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini memberikan khasanah dalam bidang dakwah khususnya bimbingan dan penyuluhan Islam dalam memajukan dakwah Islam
2. Manfaat praktis: hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi para pengelola, pembimbing dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut dalam rangka menanggulangi tindak kriminal komunitas Kipas (Kiprah Pengaman Semarang) dengan pendekatan keagamaan, dalam tinjauan bimbingan konseling Islam.

1.4 Telaah Pustaka

Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan karya ilmiah ini (skripsi) dengan karya yang lain, dengan ini penulis memberikan gambaran beberapa skripsi yang pernah dibuat yang penulis buat yang senafas dengan tema yang penulis angkat antara lain:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ana Ismawati pada tahun 2002 dalam skripsi yang berjudul *“Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Singgah al-Mustagfirin Banget Ayu Wetan Kecamatan Genuk Semarang)*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang ada dan tidak adanya pengaruh bimbingan agama Islam pada anak jalanan. Bimbingan agama Islam pada anak jalanan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap

perilaku anak jalanan. Misalnya, pada perilaku sehari-hari mereka yang dapat berlaku lebih sopan kepada orang lain, hormat kepada kedua orang tua, berkata jujur dan perilaku-perilaku yang lain yang mencerminkan akhlak yang mulia. Di dalam penelitian tersebut juga dijelaskan seputar ada dan tidaknya pengaruh bimbingan agama slam terhadap anak jalanan studi kasus rumah singgah al-Mustaqfirin.

Selain skripsi yang telah ada, penulis juga menggunakan beberapa karya ilmiah yang penulis gunakan sebagai acuan dalam proses lebih lanjut. Adapun buku-buku tersebut antara lain: buku yang berjudul “*Psikologi Agama*” yang ditulis oleh Jalaluddin, didalam salah satu sub babnya memberikan gambaran bagaimana agama didalam kehidupan individu, bagaimana agama berfungsi atau dengan kata lain fungsi agama dalam kehidupan masyarakat, dimana agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberikan individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Dalam realitasnya nilai memberikan pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola pikir dan bersikap.

Kartini Kartono yang menuangkan buah pikirnya kedalam buku yang berjudul “*Patologi Sosial*”, akan didapati penjelasan yang panjang lebar tentang tindak riminal yang merupakan bagian dari patologi soaial.

Beliau menjelaskan bahwa kriminalitas atau kejahatan bukan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir, warisan), juga bukan merupakan warisan biologis. Tindak kriminal bisa dilakukan oleh siapapun, baik wanita ataupun pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun usia lanjut.

Buku dengan judul *“Integrasi Psikologis dengan Islam: Menuju Psikologi Islam”*, Hanna Djumhana Bastaman sebagai pengarangnya akan didapati mengenai landasan Islam untuk pengembangan bimbingan dan penyuluhan masyarakat. Disana dijelaskan bahwa para pembimbing dan penyuluh masyarakat, terutama mereka yang baru bertugas, sering kali menghadapi kebingungan menghadapi kondisi masyarakat yang persoalannya makin bertambah banyak dan makin majemuk. Mereka seakan-akan menghadapi “benang kusut” dan tidak tahu lagi bagaimana dan dari mana harus menguraikannya. Meskipun pembahasannya tidak secara mendalam dan rinci, tetapi hanya sekedar memberikan gambaran umum dan beberapa pemikiran mengenai kendala-kendala dalam melaksanakan bimbingan. Meskipun demikian, buku ini akan sangat membantu dalam pembahasan tema penelitian ini.

Lain halnya penjelasan yang terdapat dalam sebuah buku yang berjudul *“Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)”* yang menjabarkan tentang adanya pengaruh dari orang tua dan lingkungan yang dapat memicu tindak kriminal. Yang dimaksud disini adalah bahwa tingkah laku kriminal dari salah satu komunitas keluarga itu memberikan

pengaruh yang menular dan infeksius pada lingkungannya. Anak seorang pencuri biasanya juga akan menjadi pencuri, bukan karena sifat-sifat pencuri itu diwariskan kepada anak-anaknya sebagai ciri karakteristik *herediter*, akan tetapi karena pekerjaan mencuri itu merupakan suatu usaha “*home industri*” atau kegiatan rumah tangga yang mengkoordiner pola tingkah laku dan sikap hidup para komunitas keluarga tadi. Jadi ada proses *kondisionering* atau pengkoordinasian, demikian diungkapkan oleh Kartini Kartono dalam buku tersebut.

Berdasarkan telaah pustaka diatas, penulis menemukan adanya pengaruh pendekatan agama Islam terhadap perilaku kriminal, model pendekatan agama, problematika kehidupan beragama dan aktifitas pelayanan sosial dalam rangka menanggulangi tindak kriminal.

1. 5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Sumber Data dan Spesifikasi Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer sebagai sumber utama, dan sumber skunder sebagai sumber pendukung. Sumber primer yang dimaksud adalah para pengamen anggota kipas dan pembimbingnya, sedangkan sumber skunder adalah buku-buku pendukung dalam penelitian ini, terutama dalam kriminologi dan bimbingan konseling Islam.

Adapun jenis data yang diteliti adalah diskriptif kualitatif, artinya penggambaran keadaan subyek penelitian sebagaimana adanya. (Nawawi dan Martini, 1996:73).

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. (Hadi, 1992: 193). Dalam hal ini yang dijadikan obyek wawancara oleh peneliti adalah para anggota Kipas itu sendiri.

2. Metode Observasi

Metode observasi disebut juga dengan metode pengamatan, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Moleong, 2002: 146). Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti yang terjun langsung pada aktifitas komunitas Kipas, baik aktivitas dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pengaman ataupun aktivitas mereka dalam mengikuti bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Dengan menempuh metode ini diharapkan dapat mengetahui kondisi dan situasi obyek

sehingga mendapatkan data-data yang valid. Untuk itu peneliti menggunakan observasi langsung (*parisiant observation*), yaitu peneliti mengamati dan ikut ambil bagian secara langsung dalam situasi yang diteliti. (Walgito, 2002:27)

1.5.4 Metode Analisis Data

Adapun yang dilakukan adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis dengan menggambarkan keadaan atau struktur fenomena. (Arikunto, 1996:243). Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif. Pengelompokan dan perbandingan dilakukan untuk memperoleh kejelasan dan fenomena yang ditemukan di lapangan. Dari fenomena tersebut dicari tanggapan pengamen jalanan terhadap pembimbing dan materi bimbingan dan penyuluhan Islam, dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian pengamen jalanan yang ada pada komunitas Kipas. Di samping itu, dari data yang ditemukan di lapangan disusun secara deskriptif sehingga mampu memberi kejelasan “tanggapan para pengamen jalanan komunitas Kipas terhadap pembimbing dan materi bimbingan penyuluhan Islam”.

Oleh karena itu, analisis data yang penulis lakukan adalah menelaah seluruh data yang terdiri dari berbagai sumber, penyusunannya dalam satuan-satuan, mengadakan pemeriksaan keabsahan data. (Moleong, 2001: 181). Secara rinci, langkah-

langkah analisis tersebut adalah mentranskripkan hasil wawancara, mencari pokok-pokok pikiran dari data hasil wawancara dan observasi, membandingkan pokok-pokok pikiran yang terdeteksi untuk mendapatkan persamaan dan perbedaannya, mencari hubungan antara pikiran tersebut, mengabstraksikan untuk mendapatkan kerangka pikiran ada kaitannya dengan permasalahan, mengambil kesimpulan dan mengkaitkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini penulis bagi menjadi beberapa bab, dengan harapan agar pembahasan skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan memenuhi harapan sebagai karya ilmiah. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh, maka penulis menggunakan sistematika beserta penjelasan secara garis besar.

Rencana ini terdiri dari lima bab penjelasan, antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama yang merupakan pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Bab ini mempunyai arti penting pada penyajian skripsi, yaitu

memberikan gambaran secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang penulis angkat.

Bab kedua, bab ini merupakan bagian yang berisi tentang kerangka teori, ini akan dibahas tentang motivasi tindak kriminal dan penanggulangannya melalui pendekatan bimbingan keagamaan. Tinjauan tentang kecenderungan tindak kriminal meliputi, pengertian tindak kriminal, sebab-sebab perilaku kriminal, jenis-jenis kriminalitas. Sedangkan tinjauan mengenai penanggulangan kecenderungan tindak kriminal melalui pendekatan bimbingan keagamaan yang meliputi: metode-metode dan bentuk-bentuk bimbingan dan konseling islam untuk menanggulangi tindak kriminal menjadi sub bab terakhir dari bab dua.

Bab ketiga, dalam bab ini akan membahas tentang gambaran umum motivasi tindak kriminal dan penanggulangan pada komunitas Kipas (Kiprah Pengamen di Semarang). Pertama, sekilas tentang kondisi organisasi Kipas yang meliputi sejarah Kipas, letak geografis dan struktur organisasi. Dua pembahasan mengenai kecenderungan tindak kriminal yang dilakukan oleh para komunitas Kipas. Ketiga, bimbingan agama dan faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama dan bagaimana menanggulangi tindak kriminal komunitas kipas dengan pendekatan keagamaan.

Bab keempat, bab analisis tentang efektifitas penanggulangan kecenderungan tindak kriminal komunitas Kipas dengan pendekatan keagamaan. Selain itu penulis juga akan memberikan analisis tentang

faktor pendorong dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap komunitas Kipas dalam upaya penanggulangan kecenderungan tindak kriminal. Terakhir akan dipaparkan tentang prospek kedepan pendekatan keagamaan untuk menanggulangi kecenderungan tindak kriminal komunitas kipas.

Bab kelima, bab ini merupakan proses akhir yang menjelaskan tentang kesimpulan mengenai skripsi yang berjudul “*Motivasi Tindak Kriminal Dan Penanggulangannya Melalui Pendekatan Bimbingan Agama Pada Anggota Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)*”. Yang diteruskan dengan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Motivasi Tindak Kriminal

2.1.1 Pengertian Motivasi

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa motivasi adalah (1) Dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 1225).

Bernard Berelson dan Gary A. Stener dalam Machrony (1854:109) mendefinisikan motivasi sebagai *all those inner striving conditions variously described as wishes, desires, needs, drives, and the like*. Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan (moves), dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan (Siswanto :2005 :119).

Motivasi menurut Robert Epstein adalah pernyataan dari dalam berupa gerak yang sering muncul, sebelum dalam melakukan tingkah laku (Epstein :2004 : 2).

Sedangkan menurut Martin Handoko motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Peranan motivasi pada tingkah laku manusia sangatlah besar, hal tersebut terbukti bahwa manusia sebagai penggerak tingkah laku manusia, karena setiap tindakan manusia digerakkan dan dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Tanpa termotivasi orang tidak akan berbuat apa-apa (Handoko :1992 :9).

Dari pengertian-pengertian tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi adalah sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan kegiatan (*moves*) karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

2.1.2 Pengertian Kriminal

Kriminal berasal dari kata *crime* yang artinya kejahatan bisa disebut kriminalitas karena ia menunjukkan suatu perbuatan atau tingkah laku kejahatan, seperti dikatakan oleh S. Wojowasito, W. J.S. Poerwadarminta (1980) bahwa *crime* adalah kejahatan dan kriminal dapat diartikan jahat atau penjahat, maka kriminalitas dapat diartikan perbuatan kejahatan (Abdul Syani :1987:20).

Kriminal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang bersangkutan dengan kejahatan (pelanggar hukum) yang dapat dihukum oleh undang-undang pidana.

Para Ilmuan menegaskan bahwa *Crime* adalah berbagai tindakan yang jelas-jelas melanggar hukum (Adam Kuper dan Jesicca Kuper 2000:125).

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kriminal adalah menunjukkan suatu perbuatan atau tingkah laku kejahatan yang melanggar hukum dan dapat dihukum dengan undang-undang pidana.

Kriminalitas merupakan perilaku manusia ditinjau dari aspek sosial, yaitu suatu tindak kejahatan yang bisa dilakukan oleh siapa pun baik secara sengaja (sadar dan terencana) serta diarahkan pada maksud tertentu, ataupun setengah sadar; misalnya didorong oleh impuls-impuls yang begitu hebat, seperti himpitan ekonomi. Bahkan kriminalitas juga bisa dilakukan tanpa kesadaran sama sekali. Misalnya karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan (Kartono, 2001: 121).

Di samping itu, kriminalitas ini pada umumnya adalah akibat dari kegagalan sistem pengontrol diri, yaitu gagal dalam mengawasi dan mengatur perbuatan instintif mereka. Jadi, merupakan produk ketidakmampuan anak remaja dalam mengendalikan emosi primitif

mereka, yang kemudian disalurkan dalam perbuatan jahat (F. Odea, 1985: 5).

Dengan demikian pengertian motivasi tindak kriminal adalah suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma-norma yang berlaku.

2.1.3 Penjelasan Motivasi Tindak Kriminal

Motivasi merupakan kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2007: 575).

Tindak Kriminal secara yuridis formal adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoral*), merugikan masyarakat, asusila, sifatnya dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Yuridis formal di sini disandarkan pada KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) yang mengatur hal-hal yang berkenaan dengan tindak pidana. Adapun pasal-pasal yang penulis jadikan acuan dalam mendefinisikan tindak kriminal yang dilakukan oleh anggota Kipas antara lain pasal 153-181 yang memuat mengenai pelanggaran terhadap ketertiban umum, antara lain: secara terbuka dan di muka umum menghasut serta menyatakan rasa permusuhan, kebencian dan hinaan kepada pemerintah, dengan

kekerasan mengancam dan berusaha merobohkan serta melanggar pemerintahan yang sah, tidak melakukan tugas kewajiban jabatannya, menjadi anggota organisasi terlarang menurut hukum, melakukan keonaran, huru-hara dan mengganggu ketentraman umum.

Juga pada pasal 187-206 yang berisi tentang kejahatan yang membahayakan keamanan umum dan barang, antara lain: mengakibatkan kebakaran peletusan dan banjir, merusak bangunan-bangunan listrik untuk umum, mendatangkan bahaya maut kepada orang, merusak bangunan dan jalan-jalan umum, dengan sengaja mendatangkan bahaya bagi lalu lintas umum dan pelayaran, meracuni sumur dan sumber mata air minum untuk keperluan umum. (Kartini Kartono, 1992: 127)

Dari pemaparan mengenai definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi tindak kriminal adalah suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat atau menentang hukum negara.

2.1.4 Sebab-sebab terjadinya kejahatan (Kriminal)

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab musabab yang

majemuk, jadi sifatnya multi kausal. Para sarjana mengolongkan beberapa kategori teori sebagai berikut:

1. Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau *Dilenkuen* pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniyah seseorang, juga dapat juga cacat jasmaniyah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung.

- a. Melalui Gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi Gen dapat juga disebabkan oleh tidak adanya Gen tertentu, yang semua bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi *dilenkuen* secara potensial.
- b. Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku *dilenkuen*.
- c. Melalui Pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniyah tertentu yang menimbulkan tingkah laku *dilenkuen* atau *sosiopatik*. Misalnya cacat jasmaniyah bawaan seperti halnya berjari-jari pendek dan penyakit gula itu erat berkolerasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

2. Teori Psikogenis (Psikologis dan Psikiatris)

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku dilenkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaan antara lain faktor intelegensi, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis.

3. Teori sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku dilenkuen pada anak remaja adalah murni sosiologi atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu ditengah masyarakat, status individu ditengah kelompoknya partisipasi sosial. Jadi sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja akan tetapi terutama sekali, disebabkan oleh kelompok kulturalnya.

4. Teori Subkultur

Adapun sebab-sebanya:

- a. Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remajayang dimiliki subkultural dilenkuen.
- b. Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di negara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan remaja.

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang dinilai sebagai penyimpangan dari aturan-aturan normatif atau yang dinilai sebagai penyimpangan dari pengharapan-pengharapan sosial.

Dalam ilmu sosiologi maupun psikologi sosial perilaku menyimpang jarang sekali didefinisikan dalam arti biologis dan psikopatologis. Sering kali ada asumsi bahwa gejala-gejala penyakit jiwa dapat digolongkan perilaku menyimpang. (Kartini Kartono. 2002: 21-25).

2.1.5 Bentuk-bentuk Kriminal

Salah satu kesukaran terbesar dari pada kriminal adalah cara bagaimana harus membagi-bagi jenis kejahatan. Pembagian yang terkenal adalah kejahatan terhadap agama, terhadap orang, terhadap milik.

Pembagian kejahatan menurut bentuknya:

1. Perampok dan gengsterisme, yang sering melakukan operasinya bersama-sama dengan organisasi-organisasi legal.
2. Penipuan-penipuan, permainan-permainan dalam bentuk judi dan perantara-perantara "kepercayaan", pemerasan (*blackmailing*), ancaman untuk mempublisir skandal dan perbuatan manipulatif.
3. Pencurian dan pelanggaran, perbuatan kekerasan, perkosaan, pembegalan, penjambretan atau pencopetan, perampokan, pelanggaran lalu lintas, ekonomi, pajak, dan bea cukai. (Kartini Kartono, 2110: 129-130).

2.2 Pengertian Pengamen

Pengamen berasal dari kata dasar "amen" yang memiliki makna mengamen menyanyi dan bermain musik berkeliling (dengan mengharapkan pemberian uang secara suka rela). Sedangkan Pengamen adalah orang yang kerjanya sebagai penyanyi keliling; seniman jalanan. (Em Zul Fajri, 2007: 51).

Amen adalah kata dasar dari pengamen yang memiliki makna mengamen menyanyi dan bermain musik berkeliling (dengan mengharapkan pemberian uang secara suka rela). (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 57).

Marco Marnadi sebagai salah satu anggota Kipas mengartikan pengamen adalah orang yang aktivitasnya menyanyikan satu lagu atau beberapa lagu yang berada baik di dalam bus, di rumah-rumah, di warung, maupun pasar, dengan maksud untuk menerima imbalan dari orang lain seikhlasnya tanpa ada paksaan. Selain itu dalam menyanyi tidak diadakan di atas panggung atau suatu konser di mana penontonnya lebih dari 50 orang.

Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengamen adalah orang yang pekerjaannya menyanyi baik karena hobi atau faktor ekonomi yang bertujuan untuk mendapatkan imbalan uang.

2.3 Bimbingan Agama

2.3.1 Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses pelayanan yang pada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Prayitno dan Amti, 1999: 94).

Menurut Ainur Rahim Faqih (1994: 2) Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan ajaran agama Islam, artinya berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dari pengertian tersebut, bimbingan mengalami suatu perkembangan yang cukup berarti dari masa ke masa, yaitu dari hanya sekedar mempersiapkan seseorang untuk memasuki dari suatu jabatan/kerjaan tertentu sampai kepada pemberian bantuan dalam pengentasan masalah-masalah pendidikan, sosial dan pribadi.

Dengan demikian pelayanan bimbingan telah menjangkau berbagai aspek yang lebih luas dari perkembangan dan kehidupan manusia.

Adapun unsur-unsur pokok dari bimbingan sebagai berikut:

1. Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses. Ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui lika-liku tertentu sesuai dengan dinamika yang terjadi di dalam pelayanan itu.
2. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. “Bantuan” di sini tidak diartikan sebagai bantuan materiil (seperti uang, hadiah, sumbangan dan lain-lain), melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi individu yang dibimbing.
3. Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan klien sendiri. Dalam hal ini bimbingan adalah memperkembangkan kemampuan klien untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian.
4. Bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok-kelompok umur tertentu melainkan semua umur (Faqih, 1994:2).

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada orang/beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sasaran

yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma baik agama atau masyarakat yang berlaku.

2.3.2 Pengertian Agama

Pengertian agama dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 10).

Secara terminologi atau istilah agama adalah peraturan Allah yang diturunkan kepada manusia dengan perantara rasulnya untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan mereka dalam mencapai kejayaan hidup secara lahir maupun batin baik didunia maupun di akhirat (Zaini, 1986:2).

Menurut Prof. Dr. T.M. Hasbi Ashidieqy mengemukakan bahwa agama adalah suatu kumpulan peraturan yang ditetapkan untuk menarik dan menuntun para umatnya yang berakal kuat, yang suka tunduk dan patuh kepada kebaikan, supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan kesentosaan di akhirat, negeri yang abadi. Supaya dapat mendiami surga Jannatul Khulud, mengecap kelezatan dan tidak ada tolak bandingannya sera kekal selamanya (Ashiddieqy, 1970: 27).

Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan kepada seluruh manusia melalui Rasul-Nya, sebagai agama yang universal,

Islam menekankan pada amal perbuatan dalam tatanan sistem kehidupan, yang meliputi aqidah, politik, sosial, ekonomi dan segala aspek kehidupan manusia lainnya, karena Islam merupakan agama yang bertumpu pada kenyataan obyektif dalam kehidupan kesempurnaan dan kesungguhan ajaran Islam inilah sehingga ia tidak sekedar sebagai tuntunan hidup yang hanya untuk diketahui, dibicarakan, di dengarkan tanpa adanya pengamatan yang riil, akan tetapi untuk diamalkan dan dapat dikendalikan sikap, tindakan, perbuatan dan cara hidup yang Islami.

Supaya Islam tetap menjadi tuntunan hidup manusia, maka diperlukan adanya suatu kegiatan yang disebut dakwah. Menyampaikan kebenaran Islam sesuai dengan misinya sebagai agama yang *Rahmat Lil'alam* (Amin, 1997: 2).

Dari pengertian-pengertian tersebut penulis simpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan untuk menjalankan semua yang diperintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya

Dari definisi diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bimbingan agama ialah proses pemberian bantuan dari seseorang ahli kepada seseorang guna membantu mereka untuk memperoleh pengetahuan agama.

2.3.3 Metode dan Materi Bimbingan Keagamaan

2.3.3.1 Metode Bimbingan Keagamaan

Ada beberapa metode yang lazim digunakan dalam bimbingan keagamaan yang dalam hal ini adalah bimbingan agama Islam, di mana sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan, spiritual disebabkan faktor-faktor kejiwaan di dalam dirinya sendiri. Seperti tekanan batin, gangguan perasaan, dan tidak mampu berkonsentrasi.

Menurut pendapat Drs. H. M. Arifin, M.Ed, (Arifin, t.th: 52-55) dapat digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Interview (Wawancara)

Adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemecahan masalah.

2. Metode Kelompok (*Group Guidance*)

Dengan menggunakan kelompok pembimbingan atau penyuluhan akan dapat mengembangkan sikap sosial

3. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*client centered methode*)

Metode ini sering disebut *non directive* (tidak mengarahkan) dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri.

4. Directive Counseling

Merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya.

5. Metode Psychoanalysis

Adalah juga terkenal dalam konseling yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu bila mana pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran (dus-s) yang disebut "*vedrogen complexion*" (Arifin, t.th: 52-55).

2.3.3.2 Materi Bimbingan Agama

Pada dasarnya materi bimbingan agama tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian materi bimbingan agama adalah seluruh ajaran Islam secara kaffah dan tidak di penggal-penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam al-Qur'an dan dijabarkan nabi dalam hadits. Sedangkan dalam pengembangan mencakup seluruh kultur Islam yang murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam tersebut.

Adapun materi bimbingan agama antara lain:

1. Materi aqidah (tauhid atau keimanan)

Adalah sebagai sistem kepercayaan yang pokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sesungguhnya akan ke-Esa-an Allah SWT (Sanwar, 1985: 75).

Aqidah merupakan ajaran pokok Islam yang terkait dengan keyakinan ini terangkum dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha' dan Qodar.

Aqidah ini merupakan ruh bagi setiap orang dengan berpegang teguh kepada-Nya maka manusia akan hidup dalam keadaan yang baik dan mengembirakan, tetapi bila manusia meninggalkannya maka matilah semangat kerohaniannya.

Aqidah adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, aqidah merupakan tempat teranamnya perasaan-perasaan yang indah dan lurus, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama, (Sabiq, 2002: 21).

2. Materi Syari'ah

Syari'ah berarti tatanan, perundang-undangan atau hukum yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertical, dan hubungan manusia sesamanya secara horizontal. Kaidah syari'a'h yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, sedang kaidah syari'at yang secara khusus mengatur pola horizontal dengan sesamanya disebut muamalah. Dengan demikian syari'at meliputi ibadah dan muamalah. (Fatboni, 2001: 64).

3. Materi Akhlakul Karimah

Akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan Dzat yang Maha Kuasa. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas ke-Esa-an Tuhan. (Razak, 1986: 39).

Menurut ajaran Islam, bimbingan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat, dan membangun suatu bangsa oleh karena itu bimbingan akhlak harus ditanamkan sejak dini. Bimbingan akhlak ini sangat penting karena menyangkut sikap dan perilaku

seyognya dilaksanakan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik personal (pribadi) maupun sosial. Yang termasuk akhlak di sini adalah seperti perbuatan baik kepada orang tua, saling hormat-menghormati, bersilaturahmi, saling menasehati, dan sebagainya.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOMUNITAS KIPAS

3.1 Sejarah Organisasi Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)

Orang-orang yang ada di jalanan yang pekerjaannya mengamen atau menyanyi di dalam bus-bus kota sering mendapatkan kecaman dari masyarakat yang bersifat negatif dan menjatuhkan martabat mereka. Selain itu, kehidupannya terganggu oleh orang-orang yang berbuat kehendak sendiri dalam arti suka bertindak kriminal. Padahal orang-orang yang bekerja sebagai pengamen itu butuh makan dalam menjalani kehidupannya, dengan rasa saling menolong serta menghargai sesama teman, maka orang-orang yang bekerja sebagai pengamen membentuk sebuah kelompok-kelompok kecil di mana mereka saling menjaga satu dengan yang lainnya.

Sebelum organisasi pengamen yang diberi nama Kipas berdiri para pengamen sudah mempunyai organisasi-organisasi kecil yang jumlah anggotanya tidak terlalu banyak. Mereka datang dan pergi sesuka hati mereka, karena disebabkan oleh tidak nyaman hidup di jalanan, dengan adanya peristiwa-peristiwa yang dialami dari masing-masing pengamen, baik itu yang ada di bagian Semarang Timur, Semarang Tengah, dan di Semarang Selatan, maka timbullah suatu gagasan untuk bersatu dalam menjalani kehidupan yang ada di jalanan dengan mendirikan sebuah organisasi yang benar-benar bisa memberi kenyamanan dan ketenangan

pada para pengamen. (Wawancara dengan Bapak Marko Manardi, pada tanggal 2 Oktober 2007).

Dengan adanya perubahan dalam kehidupan sehari-hari dan semakin mendesaknya kebutuhan hidup yang dialami para pengamen mendapat kesulitan dalam melaksanakan aktivitasnya. Selain itu, para pengamen mendapatkan pandangan yang negatif di tengah-tengah masyarakat. Berbagai kesulitan dan permasalahan selalu mereka hadapi setiap hari, kebanyakan dari mereka dalam menjalankan aktivitasnya sering tidak tenang dan kurang nyaman. Di antaranya disebabkan oleh banyaknya preman.

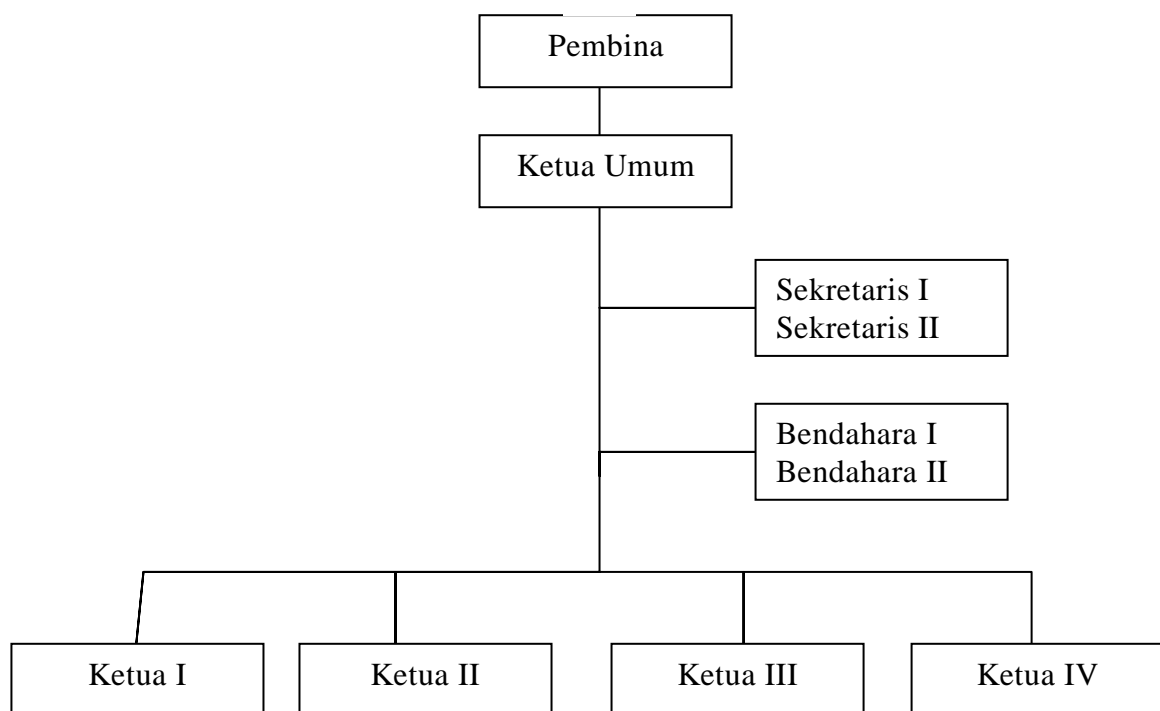
Dengan adanya permasalahan tersebut mereka merasa tidak tenang dan kurang nyaman serta terganggu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, karena banyaknya razia yang dilakukan oleh aparat keamanan. Dengan kesulitan dan permasalahan yang mereka hadapi, maka dari paguyuban-paguyuban pengamen yang ada di kota Semarang sepakat untuk membentuk suatu wadah/organisasi bersatunya pengamen-pengamen di kota Semarang ini. Adapun organisasi yang mereka inginkan adalah organisasi masyarakat yang independent. Dengan adanya organisasi tersebut mereka berharap segala kesulitan dan permasalahan yang menyangkut diri mereka sedikit dapat terselesaikan.

Pada November tanggal 26 tahun 2001 bertempat di Taman Budaya Raden Saleh Jl. Sriwijaya Semarang berdirilah organisasi yang diberi nama Kipas (Kiprah Pengamen Semarang) dari gabungan organisasi Pelitas

(Pemusik Lintas Kota) dan organisasi Pasas (Argorejo) serta organisasi Anser Banyumanik (anak Semarang), organisasi Sampangan dan Simpang Lima yang sekretariatnya ada di Jl. Argorejo VI/19 Semarang. (Dokumen Kipas)

3.2 Struktur Organisasi Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)

3.2.1 Struktur Organisasi



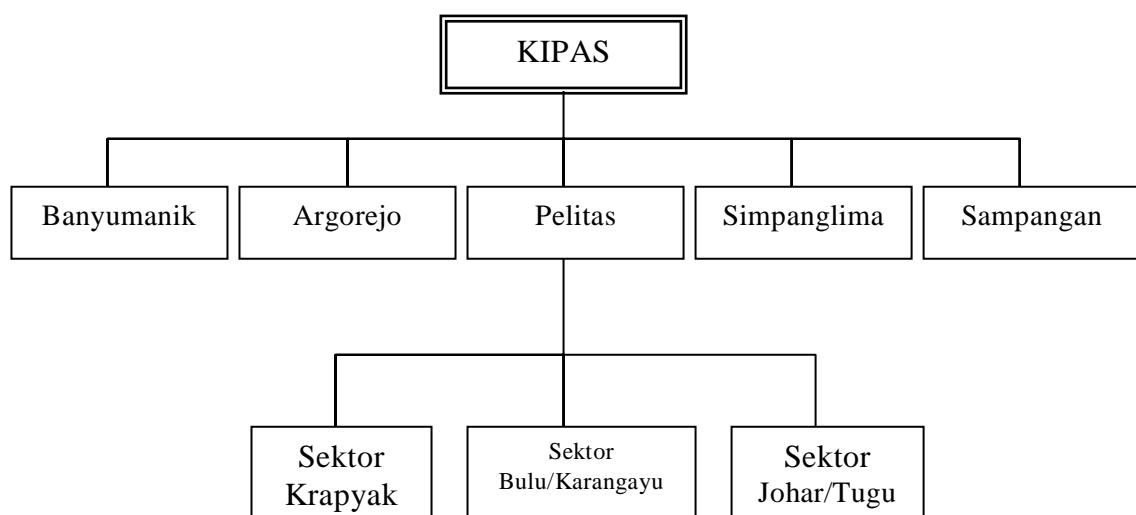
Susunan Kepengurusan

Pembina	: Bp. Marjuki
Ketua Umum	: Marko Marnadi, SH
Sekertaris I	: Lunar Juli W
Sekretaris II	: Soekamto, SH

Bendahara I	: Sumaryati
Bendahara II	: Juwariyah
Ketua I	: Antonius Subur
Ketua II	: Ismail
Ketua III	: F.X Subandi
Ketua VI	: Sueb

3.2.2 Denah Organisasi Kipas

Kipas sebagai sebuah organisasi yang menangani banyak anggota di banyak kawasan, maka perlu diciptakan suatu sarana atau media yang memungkinkan sebuah organisasi tersebut bisa terpantau dan mampu menaungi para anggotanya. Maka dibentuklah sebuah pemetaan kawasan (seperti yang tertera dalam denah) untuk menghindari konflik dan benturan-benturan antar anggota karena permasalahan kawasan kerja sekaligus sebagai sarana penunjang mobilitas organisasi karena mempermudah pendataan dan pendistribusian informasi.



3.3 Hak, Kewajiban dan Tata Tertib Anggota Kipas

Dalam kesepakatan rapat yang dilakukan pada tanggal 26 November 2001 di Taman Budaya Raden Saleh dihasilkan keputusan, di antaranya adalah hak-hak dan kewajiban yang diberikan kepada setiap anggota juga tata tertib dan peraturan yang harus ditaati oleh para anggota Kipas. Selain itu juga menghasilkan sanksi-sanksi pelanggaran bagi anggota maupun pengurus yang melanggar peraturan yang disepakati bersama. Dari hasil itu juga disebutkan beberapa program kerja yang dilakukan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang dimulainya pada bulan November 2001.

3.3.1 Hak-hak Anggota Kipas (Kiprah Pengamen Semarang) sebagai berikut:

Pasal I : Dapat menjalankan aktivitas kerja setiap hari.

Ayat 1: Tanpa batas waktu dan hari kerja.

Pasal II : Memperoleh kartu tanda anggota dan tanda pengenal

Ayat 1: Terdaftar dalam organisasi Kipas

Ayat 2: Mengganti biaya administrasi

Pasal III : Mendapat kenyamanan dan ketenangan selama menjalankan aktivitasnya.

Ayat 1: Kenyamanan dan ketenangan

Ayat 2: Selama tidak melakukan tindakan kriminal atau merugikan

3.3.2 Kewajiban-kewajiban Anggota Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)

sebagai berikut:

Pasal I : Menjaga ketertiban dan kesopanan selama menjalankan aktivitas kerja.

Ayat 1 : Selalu tertib di lokasi kerja

Ayat 2 : Harus naik dari *halte*

Ayat 3 : Sopan terhadap konsumen, awak Bus dan penumpang

Pasal II : Menjaga nama baik organisasi

Ayat 1 : Tidak melakukan tindakan yang merugikan konsumen awak Bus dan penumpang

Ayat 2 : Tidak melakukan tindakan yang mencemarkan nama organisasi

Pasal III: Membayar iuran setiap hari Rp. 200,- (dua ratus rupiah)

Di dalam organisasi Kipas juga berlaku adanya suatu tata tertib dan peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh semua anggota dan pengurus Kipas tanpa terkecuali.

3.3.3 Tata Tertib dan Peraturan Anggota Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)

sebagai berikut:

1. Setiap menjalankan aktivitas kartu anggota harus dibawa.
2. Berpakaian rapi dan sopan.
3. Menjaga ketertiban umum.
4. Selama menjalankan aktivitas harus selalu dalam keadaan sadar.

5. menggunakan alat musik ketika menjalankan aktivitas mengamen
6. Dilarang memaksa pada orang lain atau penumpang.

Selain itu bagi anggota organisasi Kipas juga diadakan suatu sanksi bagi mereka yang melanggar peraturan yang sudah disepakati bersama.

Adapun sanksi-sanksi pelanggaran bagi mereka adalah sebagai berikut:

1. Peringatan pertama hingga peringatan ketiga.
2. Dikeluarkan dari organisasi Kipas.
3. Ditarik kembali kartu tanda anggota

3.4 Program Kerja Komunitas Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)

Program Kerja Komunitas Kipas (Kiprah Pengamen Semarang) adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan ketrampilan dalam bermusik yang meliputi penguasaan beragama alat musik dan olah vocal.
2. Pertemuan para pengamen (anggota Kipas) setiap 3 bulan sekali (tri wulan)
3. Pagelaran musik yang diadakan setiap tanggal 28 Oktober (Sumpah Pemuda)
4. Setiap anggota pengamen diwajibkan membina 2 orang pengamen yunior

6. Buka Puasa bersama di bulan suci Ramadhan
7. Asuransi kesehatan untuk para pengamen yang tergabung dalam komunitas Kipas

3.5 Bimbingan Agama Komunitas Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)

Salah satu program kerja yang dijalankan oleh Komunitas Kipas adalah bimbingan keagamaan yang ditujukan bagi anggota Kipas. Bimbingan keagamaan komunitas Kipas dilaksanakan pada hari Jum'at pertama tiap bulan bertempat di TBRS (Taman Budaya Raden Saleh) dan dimulai pada pukul 13.30 WIB – 15.30 WIB.

Dalam hal ini penulis menekankan pengamatannya (observasi) pada kegiatan bimbingan agama yang dilakukan anggota Kipas yang beragama Islam. Karena pada dataran realitas dalam pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan oleh Komunitas Kipas itu memiliki beberapa kelompok yang diklasifikasikan sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh anggotanya. Karena anggota Kipas tidak seluruhnya adalah pemeluk agama Islam (muslim), tetapi ada juga yang non muslim seperti Kristen, Katolik dan lain sebagainya.

Dengan latar belakang mereka yang berbeda tidak hanya dari segi keyakinan saja tetapi juga pendidikan dan tempat asal yang berbeda, tidaklah mudah bagi mereka untuk beradaptasi di lingkungan baru. Sehingga mengakibatkan kerumitan dalam menjalani hidup secara normal

di kota besar seperti Semarang yang pada akhirnya menimbulkan motivasi untuk melakukan tindak kriminal.

Observasi yang kami lakukan sebanyak 4 kali pertemuan bimbingan mulai bulan Desember 2007 – Maret 2008 terhadap subyek penelitian yaitu para anggota Kipas (pengamen) dapat kami simpulkan beberapa fenomena yang peneliti temukan, diantaranya mengenai beragamnya masalah yang dialami para pengamen sehingga mendorong mereka turun ke jalan.

Adapun jalannya bimbingan di komunitas Kipas yang diadakan setiap sebulan sekali pada jum'at pertama yaitu dengan metode ceramah yang disertai dengan sesi tanya jawab dan rata-rata diikuti tidak kurang dari lima puluhan pengamen dengan beragam usia. Setelah peneliti mengamati proses bimbingan yang dilaksanakan oleh komunitas Kipas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang berhubungan dengan focus penelitian yang peneliti lakukan.

Para pengamen yang mengikuti proses bimbingan keagamaan secara biologis dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu anak-anak, remaja dan usia dewasa. Sedangkan menurut permasalahan yang mereka alami yang kemudian bisa digolongkan dalam ranah psikologis yaitu meliputi kesulitan ekonomi, penyaluran hobi dan juga sebagai pelarian dari suatu permasalahan (dalam kasus ini kebanyakan muncul dari keluarga yang buruk, *broken home*).

Pada dasarnya pengamen tidaklah jauh beda dengan manusia lainnya, mereka juga merupakan makhluk sosial dan religius yang sempurna, terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Kedua unsur ini mempunyai kebutuhan yang harus diperoleh perhatian yang seimbang karena dengan perhatian dan pemeliharaan keduanya, manusia dapat mencapai kebahagiaan dan ketenteraman serta akan menjadikan dirinya bertingkah laku yang baik terhadap orang lain.

Namun dalam kenyataannya dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih, manusia dihadapkan pada kebutuhan yang bersifat materi, dan mereka seolah melupakan dan mengesampingkan akan kebutuhan rohani, seakan-akan timbul anggapan bahwa materi adalah segala-galanya akan dapat terselesaikan. Kebahagiaan yang hendak di capai akan semakin jauh karena hidup semakin sulit dan beban jiwa semakin berat. Dengan motivasi itulah mereka akan melakukan tindakan yang telah dilarang oleh undang-undang. Sifat manusia sekarang yang selalu ingin hidup mewah tapi tidak mau bekerja keras maka, manusia akan melakukan apa saja untuk kesenangan dirinya. Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti mengharapkan dirinya hidup dengan bahagia dan sejahtera.

Dari fenomena-fenomena di atas kemudian peneliti berkesimpulan bahwa permasalahan atau problem yang kebanyakan dihadapi mereka yaitu kesulitan ekonomi, penyaluran bakat atau menjalankan hoby dan sebagai pelarian dari masalah keluarga (*broken home*).

Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Kipas bila ditinjau dari segi proses pelaksanaannya dapatlah dikategorikan dalam beberapa metode yang lazim digunakan dalam bimbingan keagamaan yang dalam hal ini adalah bimbingan agama Islam, di mana sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual disebabkan faktor-faktor kejiwaan di dalam dirinya sendiri. Seperti tekanan batin, gangguan perasaan, dan tidak mampu berkonsentrasi yang kesemuanya itu bermuara pada beban psikologis.

Dalam bimbingan agama (Islam) pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan metode dakwah, sebab bimbingan merupakan bagian dari pelaksanaan, dakwah. Metode merupakan sebuah cara yang ditempuh untuk menyampaikan materi kepada obyek, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapi, agar pesan dalam materi yang disampaikan bisa dipahami dan diterima dengan baik, Maka dari itu diperlukan adanya sebuah metode yang bisa memudahkan bagi mereka untuk memahami apa yang disampaikan oleh seorang pembimbing.

Seperti halnya yang dilakukan oleh para pekerja sosial di komunitas Kipas, dengan mengadakan bimbingan agama Islam yang ditujukan bagi anggotanya yang beragama Islam yaitu pada hari jum'at pertama setiap bulannya. Kegiatan yang dilakukan tiap bulan sekali itu mengambil waktu sehabis shalat jum'at dan bertempat di TBRs (Taman Budaya Raden Saleh) Semarang.

3.6 Materi Bimbingan

Adapun materi yang disampaikan dalam bimbingan agama di komunitas Kipas adalah akidah, ibadah, dan akhlak.

3.6.1 Akidah

Akidah adalah suatu ajaran yang menekankan akan ke-Esa-an Allah sebagai Tuhan. Materi ini merupakan yang terpenting dalam penanaman mental keagamaan yang mencakup tentang masalah-masalah yang erat hubungannya dengan ketauhidan dan rukun iman.

3.6.2 Ibadah

Ibadah adalah peraturan yang diciptakan Allah supaya manusia berpegang teguh padanya, baik dalam hubungan secara vertikal (Allah) maupun hubungan secara horisontal (makhluk lainnya). Pada materi ini disampaikan apa yang harus dikerjakan dan ditinggalkan, hukum-hukumnya dan juga pelaksanaan dari rukun Islam akhlak. Materi akhlak ini merupakan penyempurnaan dari materi akidah dan syari'ah. Pada materi ini diajarkan cara mereka dalam bertutur kata yang baik, berperilaku yang sopan terhadap siapapun dan di manapun mereka berada, baik itu kepada orang tua maupun temannya.

3.6.3 Mu'amalah

Materi ini disampaikan pada para pengamen dengan harapan akan memberikan pengertian dan penjelasan mengenai hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya, dengan materi ini diharapkan akan menanamkan hidup sosial kepada orang baik di dalam komunitas Kipas maupun di luar.

3.7 Hasil Penelitian

Seperti yang telah diterangkan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan masalah yang akan kaji dan kemudian dipecahkan. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, dengan menggunakan *schedule questionair* ataupun *interview guide*. (Moh. Nazir, 1985:64). Dari pengamatan peneliti di lapangan, maka peneliti dapat menggambarkan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam bab ini.

Adapun pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan metode observasi dan wawancara. Untuk hasil observasi yang telah peneliti sampaikan dan lakukan. Kemudian dalam sub bab ini peneliti ingin membeberkan hasil wawancara kualitatif mulai dari proses mendengarkan, memproses informasi, dan merencanakan tahap evaluasi untuk menentukan proses bimbingan. (Julia Brannen, 2004:147) kecuali

mungkin punya kesamaan artificial dengan Untuk mempermudah penggambaran dan pendataan serta menyajikan hasil penelitian secara sistematis maka peneliti di sini mencatumkan beberapa subyek penelitian yang kiranya dapat mewakili dari mayoritas permasalahan (kasus) yang dihadapi oleh para pengamen yang tergabung dalam Komunitas Kipas (Kiprah Pengamen Semarang).

3.7.1 Kasus I

a. Identitas Subyek

Nama Lengkap : SR

Usia : 54 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : Tingkatan SD

Permasalahan : Kesulitan Ekonomi

b. Hasil Observasi

Observasi terhadap subyek ini dilakukan dalam waktu satu minggu sekali setiap bulannya selama satu setengah jam. Dari observasi ini diperoleh data bahwa setelah subyek di-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) subyek memilih mencari penghasilan dari mengamen karena susahnya mencari pekerjaan yang tetap karena tidak adanya kesempatan bagi subyek untuk melamar pekerjaan di pabrik karena tidak terpenuhinya beberapa persyaratan yang diajukan kebanyakan pabrik yaitu mengenai

batasan usia dan tingkat pendidikan minimum yang telah ditempuh.

Beban tanggung jawab yang subyek emban tidaklah ringan, ia harus mencukupi kebutuhan hidup istri dan ketiga anaknya yang kesemuanya masih duduk di bangku sekolah. Istrinya pun tidak tinggal diam, ia turut serta membantu menopang kebutuhan keluarga dengan menjadi kuli tani kepada para tetangganya meskipun hanya musiman (saat panen dan bertanam).

Faktor lain yang mendorong subyek untuk menekuni pekerjaan mengamen adalah, kondisi geografis tempat tinggal subyek yang berada di pinggiran kota, subyek pun menambahkan bahwa dirinya tidak mempunyai lahan pertanian seperti kebanyakan penduduk desa lainnya sehingga tidak bisa mendapatkan penghasilan dari hasil panen.

Meskipun sudah mendapatkan dukungan moral dan bantuan material dari sang istri namun subyek tetap merasakan kesusahan dan kepayahan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Himpitan ekonomi yang subyek alami sangatlah berdampak pada sisi kejiwaan subyek yang sering menutup diri dengan lingkungannya dengan indikasi subyek jarang sekali menghadiri undangan masyarakat sekitar dan juga tidak pernah mengikuti bakti social yang diadakan oleh RT/RW tempat

subyek tinggal dan rendahnya gairah hidup subyek terlihat dari raut mukanya yang sering menerawang atau memandang dengan pandangan kosong.

Secara umum, hasil observasi dengan subyek ini menunjukkan bahwa subyek mengalami rasa putus asa karena ketidakmampuan memanfaatkan pengalaman masa lalu (*Utilization of past experience*).

c. Hasil Wawancara

wawancara terhadap subyek penelitian ini dilakukan selama empat kali pertemuan dalam satu bulan. Dari hasil wawancara ini diperoleh informasi sebagai berikut:

ketika ditanyakan tentang apa yang mendorongnya menjadi pengamen meski usianya sudah tidak layak untuk menempuh hidup menyusuri jalanan dengan mengikuti rute bus kota, subyek menjelaskan bahwa ia merasa malu dan terbebani dengan keadaan keluarganya yang serba kekurangan. Tangisan si balita dan tuntutan dari anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan merekalah yang mendorong subyek nekad menjadi pengamen.

Sewaktu subyek ditanya mengenai pernahkah melakukan perilaku yang menyimpang menurut agama selama menjadi pengamen, subyek menjawab bahwa dirinya setelah menjadi

pengamen seringkali meninggalkan kewajiban shalat maktubah, subyek juga menambahkan bahwa dirinya mengalami kemerosotan kualitas ibadah puasa ramadhan yang sering ditinggalkannya. Ketika ditanya mengapa subyek melakukan perbuatan tersebut, subyek menjelaskan bahwa itu merupakan pelarian dari rasa putus asa dan frustasi atas problem yang dihadapinya serta faktor lingkungan yang kurang mendukung untuk mengamalkan ritual agama secara rutin.

Ketika ditanya pekerjaan apa yang subyek tekuni sebelum ia menjadi pengamen, subyek menjelaskan bahwa ia hanyalah seorang karyawan pabrik tekstil di sekitar daerahnya tempat tinggalnya. Ketika Negara mengalami krisis moneter di tahun 1997 dan pabrik tempat subyek mengantungkan hidupnya mengalami kolaps yang memaksa pihak atasan mengeluarkan kebijakan penghematan yang salah satu realisasinya yaitu dengan pengurangan jumlah karyawan dan subyek adalah salah satu karyawan yang terkena dampak dari kebijakan tersebut.

Sewaktu ditanyakan apakah subyek mendapatkan pesangon dan dipergunakan untuk apa pesangon tersebut, subyek menerangkan pesangonnya habis digunakan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena setelah di-PHK subyek tidak langsung mendapatkan pekerjaan yang lainnya. Ia juga menambahkan bahwa dirinya mengalami kesulitan mendapatkan

pekerjaan di pabrik karena terbentur dengan persyaratan yang tidak mampu ia penuhi yaitu mengenai syarat minimum pendidikan dan batasan umur yang ditetapkan oleh pihak perusahaan.

Pada saat ditanyakan mengapa tidak mencoba bertani seperti kebanyakan tetangganya atau mencoba berwirausaha seperti berdagang atau berjualan, subyek mengakui belum pernah melakukannya karena takut mengalami kerugian yang pada akhirnya hanya akan menambah beban tanggungannya karena tidak mempunyai pengalaman dalam berdagang dan berjualan. Sedangkan untuk bertani subyek tidak mengakui tidak memiliki lahan atau sawah, untuk jadi kuli tani pun subyek merasa tidak sanggup karena tenaganya sudah tidak memungkinnnya.

d. Analisis Kasus

Dari kasus I ini menunjukkan bahwa subyek mengalami ketidakmampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri. Karena subyek kurang memiliki sikap disiplin diri, tanggung jawab dan kemandirian (Sutardjo, 2004: 25), dan tidak adanya sikap kreatif untuk mengembangkan kemampuan ketrampilan dirinya guna mendapatkan penghasilan secara mandiri dari ketrampilannya tersebut tanpa harus bergantung pada pihak lain (pabrik atau perusahaan).

Ketika kebutuhan keluarga subyek mengalami gonjangan ekonomi seiring dengan membungungnya harga sembako yang tidak diimbangi dengan peningkatan penghasilan sebagai efek dari krisis moneter yang dialami oleh Negara. Dengan adanya kejadian tersebut subyek telah merasakan ketimpangan antara pemasukan dan pengeluaran yang harus dialami dalam rumah tangganya.

Ketika subyek mengalami ketidakberimbangan antara pemasukan dan pengeluaran yang harus ia tanggung, subyek hanya mampu mengeluh dan pandangannya menerawang kosong tanpa dibarengi dengan usaha-usaha nyata untuk keluar dari himpitan yang semakin mendera.

Ketiadaan ketrampilan atau *life skill* pada diri subyek dan hanya mengandalkan lapangan pekerjaan dari lowongan pabrik atau perusahaan. Sedang untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan pabrik saja subyek sudah tak mungkin bisa yang pada akhirnya melahirkan sikap pasrah dan putus asa. Sikap tersebut nampak jelas terlihat dari raut muka subyek yang terlihat lesu dan tak bergairah dan gaya bicara yang pesimis.

Satu hal yang perlu menjadi catatan dari kasus I setelah mengikuti bimbingan keagamaan yang diadakan oleh komunitas Kipas yaitu subyek mulai tumbuh kembali rasa percaya diri yang membawa perubahan sikap dan perilaku subyek karena

mendapatkan suntikan moral dari sisi agamis. Hal ini terlihat dari perilaku subyek yang mengamalkan ajaran agama secara kontinyu dan berusaha untuk meningkatkan amal ibadahnya semisal shalat dan puasa di bulan ramadhan.

3.7.2 Kasus II

a. Identitas Subyek

Nama Lengkap : TK

Usia : 26 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Permasalahan : Penyaluran Hobi (bakat)

b. Hasil Observasi

Observasi terhadap subyek ini dilakukan dalam empat kali pertemuan dengan durasi waktu satu setengah jam setelah acara bimbingan keagamaan selesai dilaksanakan dan tiga kali pertemuan dilakukan setiap seminggu sekali setelah shalat jum'at hingga acara bimbingan berikutnya.

Subyek bergelut di jalanan dengan mengamen karena terpaksa karena ingin mendapatkan hasil sekaligus menyalurkan hobinya sebagai pemenuhan rasa puas batinnya juga guna mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kondisi keluarganya yang tidak begitu berkecukupan telah memupuskan

harapannya untuk meneruskan kuliah dan mengembangkan bakatnya. Cita-cita yang ia impikan untuk menjadi sarjana untuk rentang waktu yang tidak bisa dipastikan mulai terkikis seiring dengan ketiadaan biaya kuliah.

Tekanan mental yang membebani benaknya karena menjadi pengangguran meskipun memegang ijazah SMA dan tanpa dibekali dengan pengalaman dan ketrampilan kerja yang memadai akhirnya memaksanya turun ke jalanan. Karena ia merasa bahwa ia hanya memiliki keahlian dalam memainkan alat musik dan ia berpikiran bahwa dari sanalah ia dapat *survive* dan memperlihatkan eksistensi dirinya.

c. Hasil Wawancara

Wawancara terhadap subyek ini dilakukan dalam empat kali pertemuan dengan durasi waktu satu setengah jam setelah acara bimbingan keagamaan selesai dilaksanakan dan tiga kali pertemuan dilakukan setiap seminggu sekali setelah shalat jum'at hingga acara bimbingan berikutnya. Dari hasil wawancara ini diperoleh informasi sebagai berikut:

Ketika ditanyakan tentang apa yang subyek alami sebelum bergelut di jalanan dengan mengamen dan bagaimana kaitannya dengan pengamalan ajaran agama, subyek menerangkan bahwa ia terpaksa turun ke jalan menjadi pengamen karena ingin mendapatkan hasil dari hobinya sebagai

pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kondisi keluarganya yang tidak begitu berkecukupan telah memupuskan harapannya untuk meneruskan kuliah dan mengembangkan bakatnya. Cita-cita yang ia impikan untuk menjadi sarjana untuk rentang waktu yang tidak bisa dipastikan mulai terkikis seiring dengan ketiadaan biaya kuliah.

Tekanan mental yang membebani benaknya karena menjadi pengangguran meskipun memegang ijazah SMA dan tanpa dibekali dengan pengalaman dan ketrampilan kerja yang memadai akhirnya memaksanya turun ke jalanan. Karena ia merasa bahwa ia hanya memiliki keahlian dalam memainkan alat musik dan ia berpikiran bahwa dari sanalah ia dapat *survive* dan memperlihatkan eksistensi dirinya.

Ketika ditanyakan kepada subyek tentang alasannya kenapa bakatnya disalurkan lewat mengamen, subyek menyatakan karena itulah jalan termudah dan paling mungkin ditempuh. Subyek juga menguatkan pernyataannya dengan mengatakannya bahwa dirinya tidak mau mengantungkan beban hidupnya kepada orang lain karena subyek merasa sudah dewasa dan sudah waktunya untuk mandiri.

Ketika disinggung mengenai kondisi lingkungan tempatnya bersosial pengaruhnya terhadap perilaku subyek. Subyek menjawab memang ada sedikit kendala dalam

melaksanakan rutinitas ibadahnya. Selain tidak adanya dukungan dari lingkungannya, teman-teman sekomunitasnya pun yang biasa mangkal bersama tidak jarang malah meledek ketika ia pamitan atau minta ijin untuk melakukan ibadah semisal shalat.

Ketika ditanya mengapa subyek mudah terpengaruh oleh ajakan teman-temannya untuk meninggalkan ibadah semisal shalat dan puasa ketika di bulan ramadhan, subyek menerangkan bahwa dirinya hanya mengikuti arus. Subyek juga menyatakan bahwa dirinya kurang begitu mendalami ajaran agama sehingga sangat mudah untuk meninggalkannya dan tidak merasa berdosa.

Subyek juga menerangkan bahwa ia mengalami perubahan tingkah laku, menjadi anak yang tidak sopan dan kurang begitu menaati norma-norma sosial karena mengikuti tingkah laku kebanyakan teman-temannya.

Subyek pun melanjutkan pengalamannya hidup di jalanan selain harus bekerja keras dan tahan akan cemoohan juga harus bermental baja. Ia hampir mengalami segala macam kekerasan baik yang datang dari teman sesama pengamen karena berebutan bus ataupun juga dengan Satpol PP yang tiada hentinya mengejanya. Yang pada akhirnya semakin menambah beban mental subyek sehingga menimbulkan reaksi emosi yang lebih bersifat negatif (*negative affectivity*). Sebagai efek rasa

kesal dan takut kepada pihak-pihak yang memperlakukannya dengan aniaya subyek pun tak jarang melampiaskannya kepada para penumpang dengan meminta uang secara kasar bahkan dengan sedikit memaksa penumpang untuk memberinya uang.

Ketika ditanyakan tentang kelakuan subyek memaksa orang lain untuk memberinya uang yang bertentangan dengan ajaran agama. Subyek pun dengan enteng menjawab dengan ringan bahwa kalau kita tak berani maka kita yang akan mati.

d. Analisis Kasus

Dari kasus ke-II ini menunjukkan bahwa subyek menghadapi masalah pencarian jati diri karena psikologis subyek masih berada di tataran "*Emotional Immaturation*".

Rendahnya kemampuan subyek dalam memainkan peran ketika menemukan suatu masalah yang dicerminkan oleh pilihan profesi mengamen subyek sebagai solusi atas kesulitan ekonomi yang dihadapinya merupakan indikasi ketidakmatangan emosi.

Ketika teman-teman subyek menggodanya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, subyek selalu menurut. Hal ini menunjukkan bahwa ia sangatlah mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Setelah subyek mengikuti bimbingan keagamaan secara kontinyu, peneliti dapat melihat perubahan sikap subyek yang

cenderung memiliki pendirian yang kokoh dengan tidak mudah terpengaruh oleh godaan dari rekan-rekannya, sehingga subyek tetap melaksanakan ibadah secara rutin dan perilakunya pun dapat dikatakan mengalami peningkatan menuju ke arah yang lebih terpuji semisal mulai menaati etika sosial dan berperilaku sopan.

3.7.3 Kasus III

a. Identitas Subyek

Nama Lengkap : BS

Usia : 19 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SMP

Permasalahan : *broken home* (masalah keluarga)

b. Hasil Observasi

Observasi terhadap subyek ini dilakukan dalam empat kali pertemuan dengan durasi waktu satu setengah jam setelah acara bimbingan keagamaan selesai dilaksanakan dan tiga kali pertemuan dilakukan setiap seminggu sekali setelah shalat jum'at hingga acara bimbingan berikutnya. Dari hasil observasi ini diperoleh data bahwa setelah situasi dalam keluarga subyek tidak lagi kondusif karena kedua orang tuanya selalu bertengkar yang didasari karena permasalahan pemenuhan kebutuhan

sehari-hari. Seperti kebutuhan uang belanja dan jajan bagi si subyek, namun yang paling menjadikan beban bagi si subyek adalah kebutuhan biaya sekolah yang selalu menunggak. Sehingga si subyek merasa malu terhadap guru-gurunya serta teman-teman sekelasnya yang melahirkan sikap *inferior* subyek dalam bergaul.

Setelah si subyek memutuskan untuk keluar sekolah pada kelas VIII di semester genap. Ia lalu mencari suasana baru dengan memasuki lingkungan jalanan sebagai pengamen. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan subyek terlihat menampakkan ekspresi emosi kekacauan yang dicerminkan dengan rasa jengkel, malu dan terkesan kurang senang dalam menanggapi pertanyaan yang peneliti ajukan, enggan memandang, selalu merunduk, wajahnya cemberut, enggan menjawab secara detil kalau tidak didesak untuk bicara.

Di sisi lain subyek juga menunjukkan rasa *inferior* ketika berhadapan dengan orang lain, yang dicerminkan dari sikap dan perilakunya dalam berhubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Subyek hampir tidak pernah bergaul dengan teman-teman sekomunitas Kipas. Perasaan *inferior* tersebut juga ditampakkan dengan rasa minder dan malu yang berlebihan sehingga ketika berhadapan dengan orang lain selalu merundukkan kepala, tidak berani menatap wajah orang lain dan

tampak ada rasa takut untuk mengungkapkan sesuatu dalam berdialog.

Rasa frustrasi subyek dalam menghadapi masa depannya sering diekspresikan dengan melanggar ketertiban umum seperti meminta secara paksa terhadap para penumpang bus atau menggoda penumpang perempuan. Subyek tampak tidak memiliki pertimbangan-pertimbangan rational dan obyektif dalam menghadapi realitas kehidupannya yang dicerminkan dengan ketidakmampuan mengembangkan kualitas diri dengan meningkatkan ketaatan dan kesabaran dalam menghadapi permasalahan keluarga.

Secara umum, hasil observasi ini menunjukkan bahwa subyek mengalami emosi yang berlebihan, bersikap acuh tak acuh dengan permasalahan yang dihadapi keluarganya. Sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi keluarganya terutama sikap kedua orang tuanya yang selalu bertengkar dan tidak pernah memperhatikan kondisi kejiwaan dirinya sehingga ia nekad untuk keluar dari rumah dan hidup di jalanan.

c. Hasil Wawancara

Wawancara dengan subyek ini dilakukan sebanyak empat kali dalam waktu satu bulan yang teknis pelaksanaannya dilakukan seminggu sekali sehabis shalat jum'at bertempat di

TBRS. Dari kegiatan wawancara ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Ketika ditanyakan tentang bagaimana jalinan komunikasi kedua orang tuanya sebelum diisi dengan pertengkaran-pertengkaran yang menyebabkan timbulnya konflik keluarga, subyek menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin antara ayah dan ibunya terasa dingin tak mengekspresikan rasa cinta dan sangat kaku.

Ketika ditanyakan bagaimana hubungan subyek dengan ayahnya subyek menjelaskan ia tidak begitu respek dengan perhatian yang diberikan oleh ayahnya. Subyek merasa bahwa ayahnya adalah tipe orang tua yang bertipikal emosional dalam menghadapi suatu permasalahan yang menimpa.

Sedang ketika subyek ditanyakan tentang hubungannya dengan ibunya, subyek menerangkan bahwa ibunya pun tidak jauh berbeda dengan ayahnya. Kalau ayah subyek bertipikal emosional dan mudah marah-marah ketika menghadapi suatu masalah yang tidak dikehendaki, dan ibu subyek lebih condong pada sikap keras kepalanya yang tidak mau patuh atau menurut secara ikhlas kepada suaminya atau ayah subyek.

Ketika ditanya apa pemicu yang menjadikan ayah dan ibu subyek sering bertengkar, subyek menerangkan penyebab utama

kekacauan keluarganya adalah masalah ekonomi. Subyek menambahkan tentang hal yang dialaminya semasa masih tinggal di rumah bahwa ia selalu merasa tertekan dengan keadaan keluarganya yang pada akhirnya mengganggu konsentrasi belajar subyek dan berakhir pada pupusnya semangat subyek untuk bersekolah.

Pada saat ditanya mengapa subyek berhenti atau keluar sekolah, subyek menerangkan bahwa subyek merasakan tambahan tekanan mental karena menanggung rasa malu akibat tunggakan SPP. Subyek juga mengaku dirinya tidak begitu cerdas ditambah lagi beban mental yang harus ia tanggung dari sekolah dan masalah dari rumah sehingga membuat subyek merasa rendah diri dan bersikap tertutup dalam pergaulannya.

Ketika subyek ditanya mengenai rutinitas ibadah yang paling sering ia laksanakan, subyek menjawab dengan enteng bahwa dirinya hanya melaksanakan shalat dua kali dalam setahun yaitu ketika Idul Fitri dan Idul Adha.

Ketika ditanya mengenai perilaku yang menyimpang subyek menjelaskan bahwa dirinya sering berbohong dengan mencuri atau menguntit gorengan ketika makan di warung.

d. Analisis Kasus

Dari kasus III ini menunjukkan bahwa subyek mengalami kekacauan dan ketidakmatangan emosi berkaitan dengan problem keluarga yang dihadapi. Jika kematangan emosi itu dipahami sebagai ekspresi emosi yang tidak meledak-meledak (Hurlock, 1980: 213), atau kemampuan memainkan peran dalam menyelesaikan perselisihan serta cara bergaul yang efisien dan percaya diri (Maurus, 2003: 58-59), maka jelas subyek ini belum menunjukkan kematangan emosinya. Bahkan subyek ini lebih menunjukkan kekacauan emosinya akibat konflik kedua orang tuanya yang menyebabkan hilangnya kenyamanan dan ketentraman pada lingkungan keluarga..

Ketika orang tuanya sedang bertengkar, subyek tampak mengalami mekanisme psikologis yang cenderung menunjukkan "*negative affective*". Ekspresi emosi yang dicerminkan dalam perilakunya cenderung tidak terkontrol. Mekanisme psikologis lain yang ditunjukkan oleh subyek adalah tingginya rasa "*inferioritas*" dalam hubungan sosial dengan masyarakat lingkungannya yang diikuti oleh kecenderungan rasa tidak berdaya menghadapi kehidupannya.

Di sisi lain subyek juga menampakkan rasa frustrasi yang cukup berat berkaitan dengan kebutuhan hidupnya yang tidak dapat terpenuhi terutama dalam kaitannya dengan cita-citanya

untuk meretas masa depannya. Rasa frustrasi tersebut tercermin oleh kecenderungan melamun, gairah hidup yang rendah, tidak ada kemauan belajar dan selalu memasang muka masam atau cemberut.

Menyinggung hasil dari bimbingan agama yang diikuti subyek dampaknya terhadap perubahan perilaku subyek dalam pencegahan tindak kriminal dan peningkatan kualitas keagamaan, subyek menyatakan bahwa dirinya sudah menghilangkan kebiasaan menguntit dan mulai mengikuti shalat jum'at secara rutin bersama dengan rekan-rekannya sembari persiapan mengikuti acara bimbingan keagamaan yang diprakarsai oleh komunitas Kipas.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Tentang Motivasi Tindak Kriminal dan Penanggulangannya Melalui Pendekatan Bimbingan Agama Pada Komunitas Kipas

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna, terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Kedua unsur ini mempunyai kebutuhan yang harus diperoleh perhatian yang seimbang karena dengan perhatian dan pemeliharaan keduanya, manusia dapat mencapai kebahagiaan dan ketenteraman serta akan menjadikan dirinya bertingkah laku yang baik terhadap orang lain.

Namun dalam kenyataannya dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih, manusia ingin mengejar kebutuhan yang bersifat materi, mereka lupa akan kebutuhan rohani, seakan-akan timbul anggapan bahwa materi adalah segala-galanya akan dapat terselesaikan. Kebahagiaan yang hendak di capai akan semakin jauh karena hidup semakin sulit dan beban jiwa semakin berat. Dengan motivasi itulah mereka akan melakukan tindakan yang telah dilarang oleh undang-undang. Sifat manusia sekarang yang selalu ingin hidup mewah tapi tidak mau bekerja keras maka, manusia akan melakukan apa saja untuk kesenangan dirinya. Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti mengharapkan dirinya hidup dengan bahagia dan sejahtera.

Anggota Kipas yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua itu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar. Anggota Kipas mulai “menghilang” dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup yang *imaginer* di tempat-tempat lain. Dia mulai berbohong dan mencari perhatian dan mengganggu orang tuanya. Mereka bahkan mulai mengembangkan reaksi kompensatoris negatif untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal.

Adapun para pengamen jalanan itu salah satunya disebabkan karena rumah tangga yang berantakan, tidak adanya pekerjaan, dan bahkan karena hoby, keterbatasan ekonomi, maka dari itu mereka mempunyai peluang untuk melakukan kejahatan dengan adanya pengaruh lingkungan yang sangat mendukung. Hal itu mengakibatkan permasalahan bagi mereka, karena masa yang mereka lalui merupakan masa yang memerlukan pendamping dan figur dalam hidupnya, akhirnya mereka membentuk komunitas sendiri dan hidup dalam peraturan sendiri, mereka hanya mempunyai tekad untuk hidup dan mencari kepuasan dalam hidup ini. Diantaranya mereka menjadi pengamen jalanan mereka yang hidup di jalanan tentunya mempunyai kehidupan yang layak manusia pada umumnya.

Kalau kita analisa, pengamen jalanan secara mayoritas merupakan orang-orang yang hidup dalam komunitas Kipas, mereka berjuang mencari uang untuk menghidupi keluarga untuk kebutuhan sehari-hari karena hidup memerlukan makan, sandang dan papan. Pengamen jalanan merupakan generasi penerus bangsa sama dengan yang lainnya, sebagai generasi penerus bangsa, mereka memerlukan pembinaan dan bimbingan supaya mereka menjadi manusia yang bertanggungjawab, tangguh, dan berbudi luhur. Agar tidak terjadi tindakan kriminal adanya pengaruh lingkungan maka para pengamen membentuk suatu komunitas yaitu Kipas (Kiprah Pengamen Semarang).

Tetapi yang menjadi permasalahan adalah bagaimana menerapkan proses bimbingan yang baik dan berkelanjutan, agar dapat mereka terima dengan mudah dan tepat sasaran. Hal itu penulis kemukakan karena membimbing para pengamen jalanan tidak sama dengan membimbing orang pada umumnya. Membimbing pengamen jalanan diperlukan kesabaran dan keikhlasan selama yang kita ketahui, pengamen jalanan merupakan orang yang terbiasa hidup dalam kondisi dan situasi yang serba bebas tanpa adanya ikatan, mereka sering berbuat sesuatu dengan sesuka hati. Padahal kita tahu bahwa kehidupan manusia diatur oleh macam-macam aturan agar tidak timbul kekacauan dan kesewenangan tingkah laku. Perilaku yang diperlihatkan seseorang dibatasi oleh macam-macam tata cara agar dapat harmonis dalam lingkungannya dan tidak menimbulkan masalah pada dirinya sendiri maupun lingkungan mereka tinggal.

Dalam agama Islam disinilah konsep-konsep positif berperan, tentang apa sesungguhnya hidup dan dimana arah tujuannya. Oleh karena itu manusia menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan membentengi dirinya dengan mempertebal keimanan. Apabila keimanan atau akidah telah ditanamkan dalam dada, maka manusia akan mudah mengerti akan dunia kehidupan di dunia dan akhirat nantinya. Dan sudah sewajarnya bagi setiap orang yang beriman menjalankan kewajiban-kewajiban yang *ubudiyyah* maupun yang *muamalah* sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat nanti. Dan setiap manusia harus bertaqwa kepada Allah serta menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya.

Tata cara kehidupan mengandung arti bahwa tingkah laku seseorang diatur oleh keharusan-keharusan untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan batas-batas yang memberi petunjuk apa yang tidak boleh dan tidak baik dilakukan. Jadi seseorang diharapkan mengetahui dan dapat diperlihatkan suatu tingkah laku sesuai dengan keharusan dan batas-batas yang digariskan dalam lingkungan hidupnya.

Para anggota Kipas yang sehari-harinya terbiasa dengan kebebasan dalam pergaulan akibat dari kurangnya kontrol sosial, sehingga tidak sedikit dari para pengamen yang terjerumus dalam berbagai perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat dan bertentangan nilai-nilai agama, sehingga perlu adanya suatu bimbingan agama dan pengarahan yang dapat memperbaiki sikap dan perilaku mereka. Bimbingan agama dalam rangka

membangun sikap religius, tentu akan menyangkut beberapa unsur dalam pelaksanaannya. Karena dalam bimbingan itu sendiri terdiri dari beberapa unsur, antara lain, para pengamen jalanan sebagai orang yang dibimbing, petugas pembimbing, dan metode bimbingan.

Para pengamen jalanan yang tergabung dalam komunitas Kipas (Kiprah Pengamen Semarang) tentunya mempunyai peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua anggotanya sebagai konsekuensi logis dalam berorganisasi, termasuk mengikuti kegiatan bimbingan agama bagi para pengamen yang ada di komunitas Kipas telah membuat program dan jadwal kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan sebulan satu kali, yaitu hari Jum'at pertama adapun waktu pelaksanaannya setelah habis sholat Jum'at bertempat di kompleks TBRS (Taman Budaya Raden Saleh).

B. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Terhadap Para Pengamen Jalanan Yang Tergabung dalam Komunitas Kipas Untuk Menghindari Tindak Kriminal.

Krisis ekonomi yang terjadi mulai tahun 1997 sampai sekarang, mengakibatkan bertambahnya serentetan krisis yang melanda Indonesia. Krisis yang terjadi di negara kita tercinta ini mengakibatkan daya beli masyarakat menjadi merosot tajam harga barang dan bahan pokok menjadi melambung, kemampuan produksi pabrik semakin menurun diakibatkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk memproduksi terutama menempa pada

pabrik-pabrik kecil, hal itu menambah banyaknya hitungan pekerja yang di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang terjadi di berbagai perusahaan dan sektor industri yang pada akhirnya dengan bertambahnya masyarakat pengangguran di negara Indonesia, maka jumlah masyarakat miskin semakin bertambah. Kemiskinan yang semakin membumi di negara kita tercinta ini ternyata menimbulkan berbagai masalah sosial. Salah satu masalah sosial yang paling menonjol adalah kenyataan bahwa banyak anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal dan tidak kurang anak-anak yang sedang menjalani pendidikan sekolah harus rela meninggalkan bangku sekolahnya dikarenakan keberadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan lagi anak itu sekolah. Biasanya banyak diantara mereka turun ke jalanan untuk mengadu nasib dengan anak-anak yang lainnya. Mereka menjadi gelandangan, peminta-minta, penyemir sepatu, pengamen dan lain sebagainya, yang tidak jarang mereka mendapat predikat "sampah masyarakat".

Perilaku pengamen jalanan yang tergabung dalam komunitas Kipas pada umumnya berhubungan erat dengan kehidupan yang ada di jalanan. Jadi mereka akan sangat mudah untuk dipengaruhi atau terpengaruh oleh lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam kondisi seperti ini mereka berusaha mencari identitas diri. Sedangkan dalam upaya mencari identitas dirinya, mereka kerap sekali dihadapkan pada persoalan-persoalan kesenjangan norma sosial antara norma yang diajarkan oleh orang tua dan norma yang berlaku di masyarakat secara umum. Hal itu mengakibatkan

gejolak jiwa para pengamen jalanan yang tergabung dalam komunitas Kipas sehingga memicu terjadinya tindakan kriminal atau pemberontakan-pemberontakan oleh anak.

Dalam melakukan bimbingan keagamaan tentunya ada faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi sukses atau tidaknya sebuah proses bimbingan, diantaranya intensitas atau seringnya bimbingan diberikan kepada pengamen jalanan, adanya kesadaran pada diri setiap pengamen yang menjadi obyek bimbingan.

Sedangkan faktor yang menghambat terhadap proses bimbingan keagamaan pada Kipas adalah kurangnya minat dan kesadaran dari pengamen itu sendiri, padahal bimbingan akan dapat berjalan dengan baik apabila para pengamen tersebut mempunyai kesadaran untuk memperbaiki hidupnya.

Kemudian komunitas Kipas (Kiprah Pengamen Semarang) masih mempunyai kekurangan dalam sarana dan prasarana. Salah satu alat yang dapat menunjang keberhasilan komunitas Kipas adalah dengan bimbingan keagamaan seperti ceramah-ceramah, dan penunjang yang lainnya yaitu seperti buku-buku bacaan guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pengamen.

Dalam membina anggota Kipas tidak hanya cukup dengan peranan lembaga-lembaga yang berada diluar pemerintah, akan tetapi pemerintah

sangat dibutuhkan karena pengamen juga merupakan generasi bangsa dimasa depan. Kalau pemerintah tidak memperhatikan para pengamen maka bagaimana nasib bangsa kita.

Jadi untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menjalankan proses pembinaan kepada anggota Kipas, peranan dan sumbangan berbagai lapisan masyarakat dan berbagai unsur sangat diperlukan, baik itu berupa tenaga, pikiran, materi ataupun kebijakan yang dapat menjadikan terjadinya proses pembinaan yang baik dan membuahkan hasil yang maksimal.

C. Analisa Hasil Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Anggota Kipas (Kiprah Pengamen Semarang)

Setelah peneliti mengkaji dan memahami tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses bimbingan keagamaan yang diberikan kepada organisasi Kipas, maka selanjutnya peneliti akan menganalisa hasil bimbingan keagamaanya.

Adapun jalannya bimbingan di komunitas Kipas yang diadakan setiap sebulan sekali pada hari Jum'at pertama yaitu dengan metode ceramah yang disertai dengan sesi tanya jawab dan rata-rata diikuti tidak kurang dari lima puluhan pengamen dengan beragam usia. Setelah peneliti mengamati proses bimbingan yang dilaksanakan oleh komunitas Kipas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang berhubungan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan.

Para pengamen yang mengikuti proses bimbingan keagamaan secara biologis dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu anak-anak, remaja dan usia dewasa. Sedangkan menurut permasalahan yang mereka alami yang kemudian bisa digolongkan dalam ranah psikologis yaitu meliputi kesulitan ekonomi, penyaluran hobi dan juga sebagai pelarian dari suatu permasalahan (dalam kasus ini kebanyakan muncul dari keluarga yang buruk, *broken home*).

Pada dasarnya pengamen tidaklah jauh beda dengan manusia lainnya, mereka juga merupakan makhluk sosial dan religius yang sempurna, terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Kedua unsur ini mempunyai kebutuhan yang harus diperoleh perhatian yang seimbang karena dengan perhatian dan pemeliharaan keduanya, manusia dapat mencapai kebahagiaan dan ketenteraman serta akan menjadikan dirinya bertingkah laku yang baik terhadap orang lain.

Namun dalam kenyataannya dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih, manusia dihadapkan pada kebutuhan yang bersifat materi, dan mereka seolah melupakan dan mengesampingkan akan kebutuhan rohani, seakan-akan timbul anggapan bahwa materi adalah segala-galanya akan dapat terselesaikan. Kebahagiaan yang hendak di capai akan semakin jauh karena hidup semakin sulit dan beban jiwa semakin berat. Dengan motivasi itulah mereka akan melakukan tindakan yang telah dilarang oleh undang-undang. Sifat manusia sekarang yang selalu ingin hidup mewah tapi tidak mau bekerja keras maka, manusia akan melakukan

apa saja untuk kesenangan dirinya. Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti mengharapkan dirinya hidup dengan bahagia dan sejahtera.

Dari fenomena-fenomena di atas kemudian peneliti berkesimpulan bahwa permasalahan atau problem yang kebanyakan dihadapi mereka yaitu kesulitan ekonomi, penyaluran bakat atau menjalankan hoby dan sebagai pelarian dari masalah keluarga (*broken home*).

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan pada komunitas Kipas, mereka menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai aqidah, yang seperti kita ketahui bersama bahwa aqidah merupakan ujung tombak manusia untuk melangkah pada proses perbaikan perilaku yang lebih baik.

Setelah peneliti mengamati dan mengetahui tentang sikap dan perilaku para anggota Kipas yang berada di bawah bimbingan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembinaan masalah akhlak sudah berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang cukup signifikan bisa membawa perubahan perilaku para pengamen, karena perilaku dan sikap anggota Kipas itu baik, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, dan sudah tertanam dalam jiwanya sikap saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya mereka bisa saling tolong baik dengan temannya sendiri maupun dengan orang lain. Keberhasilan yang dicapai itu merupakan hasil jerih payah pihak yang terkait dengan pembinaan anggota Kipas terutama pihak pembimbing yang dengan tekun dan teliti memberikan bimbingan dan pengarahan kepada

mereka dalam hal-hal yang positif yang dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut dan dari penelitian yang penulis lakukan telah diadakan pembahasan sepenuhnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemajuan zaman menjadikan banyak orang yang termarginalkan, kemudian orang-orang tersebut terpaksa menjadi pengamen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Tidak jarang orang-orang yang ada di jalanan yang pekerjaannya sebagai pengamen atau menyanyi di dalam bus-bus kota sering mendapatkan kecaman dan perlakuan yang kurang menyenangkan dari masyarakat memandang negatif dan menjatuhkan martabat mereka. Dalam kondisi seperti ini tidak menutup kemungkinan bagi orang-orang yang tergabung di dalam organisasi Kipas melakukan kriminalitas. Semakin beratnya tantangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ditengah-tengah interaksi dengan lingkungan mereka masing-masing, Bagi sebagian orang dapat memicu untuk bertindak kriminal.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kegiatan bimbingan agama yang diadakan komunitas Kipas, ternyata berperan penting dalam upaya untuk menanggulangi tindak kriminal dan upaya

meningkatkan kepribadian para pengamen jalanan yang ada di Komunitas Kipas. Hal ini dapat kita lihat dari keaktifan para pengamen jalanan dalam mengikuti bimbingan dan pengarahan pada komunitas Kipas yang dilaksanakan setiap bulannya. Bimbingan tersebut diharapkan dapat meminimalisir dan memperbaiki sikap dan perilaku mereka sehari-hari yang cenderung hidup bebas, seperti halnya melaksanakan ibadah sholat wajib lima waktu, sunnah, puasa di bulan ramadhan, membaca al-Qur'an, dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepedulian sosial, seperti menolong orang yang kena musibah, menjenguk orang yang sedang sakit dan lain sebagainya. Sikap keberagaman komunitas Kipas yang ada di Semarang menunjukkan perkembangan yang cukup baik, walaupun tidak semua sikap keberagaman dalam materi bimbingan dapat dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan ajaran dan syari'at Islam. Hal ini karena lingkungan sekitar ikut mempengaruhi terhadap keberagaman mereka.

B. Saran-saran

1. Kepada komunitas Kipas

- a. Selalu meningkatkan mutu dan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di komunitas kipas, baik itu dari pembimbing, sarana dan prasarana bimbingan, materi bimbingan, metode bimbingan, juga melengkapi sarana dan prasarana yang ada.

- b. Hendaknya para pengamen yang tergabung dalam komunitas Kipas dapat selalu mengikuti kegiatan yang didasarkan dari kesadaran sendiri sehingga dalam mengikuti bimbingan dapat dihasilkan output yang optimal.
- 2. Kepada pembimbing
 - a. Lebih semangat dan lebih disiplin dalam melaksanakan bimbingan pada komunitas Kipas
 - b. Selalu meningkatkan mutu pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada pada komunitas Kipas.
- 3. Kepada Pemerintah
 - a. Diharapkan mampu memberikan bantuan dan dukungan yang bersifat materi dan motivasi pada komunitas Kipas.
 - b. Diharapkan mampu memberikan jaminan keamanan yang bersifat perlindungan pada seluruh komunitas Kipas.
- 4. Kepada Masyarakat
 - a. Diharapkan dapat mengubah image negative bahwa profesi sebagai pengamen itu adalah hal atau perilaku yang buruk menjadi suatu kewajiban.
 - b. Agar dapat menghargai profesi para pengamen pada umumnya, khususnya pada komunitas Kipas.

C. Limitasi

Penelitian yang kami adakan merupakan obyek yang sangat menarik untuk diteliti, bahkan peneliti juga berharap dimasa yang akan datang ada penelitian pada komunitas Kipas dan penelitian yang dilakukan akan memberikan pengertian dan penjelasan yang lebih sempurna dari pada penelitian yang penulis lakukan.

C. Penutup

Alhamdulillah rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, Taufik, hidayah-Nya maupun inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, karena penulis sebagai manusia tentunya tidak luput dari kesalahan, kekurangan dan juga dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi semua, serta dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Amien

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syeh Muhammad, *Risalah Tauhid*, Diterjemahkan Oleh Firdaus, Jakarta, Bulan Bintang, t.th.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, 2001.
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, t.th
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta, Rineka Ilmu, 1996
- Bahartha, Dewi S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Surabaya, Bintang Terang, 1995.
- Bahrudin, Muhammad, *Mencari Terobosan Bagi Perilaku Keagamaan di Lingkungan Generasi Muda*, Jakarta, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan RI.
- Bakry, Oemar, *Akhlaq Muslim*, Bandung, Angkasa, 1986.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*, Tim Pusat Penyusun Kamus Pusat Pembimbing dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, Balai Pustaka.
- Driyarkarya, Tim Redaksi, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Jakarta, Gramedia, 1993
- Epistein, Robert, *memotivasi*, Yogyakarta, pustaka, 2004.
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2001

- Gunarso, Singgih D. dan Ny. Singgih D. Gunarso, *Anak dan Remaja*, Jakarta, Gunung Mulia, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta Andi Offset, 1992
- Hallen, A., *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta Press, 2002
- Handoko, Martin, *motivasi daya penggerak*, Yogyakarta, kanisius, 1992.
- Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta, Dana Bakti, 1999
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1997
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta, CV. Rajawali, 1999.
- _____, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung, Mandar Maju, 1995
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Edisi K Jakarta, PT. Grafindo Persada, 2000
- Moeliono, Soedjiono, *Patologi Sosial*, Bandung, Alumni, 1982
- Nawawi, Hadari dan Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1996
- Notttingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta, Rajawali, 1985
- Odea, Thomas F., *Sosiologi Agama (suatu Pengenalan Awal)*, Jakarta, Rajawali Press, 1985.
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998
- Salahuddin, Adi, *Anak Jalanan*, Semarang, Yayasan Setara, 2002
- Sarwono, Sarkito Wirawan, *Pengantar Kamus Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982.
- Siswanto, *pengantar menejemen*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005.
- Soekadiko, Reg., *Antropologi*, Jilid 2, Jakarta, 1985
- Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993.

Syani, Abdul, *sosiologi kriminalitas*, Bandung, CV. remaja karya, 1987.

Team Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2001.

Team Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001.

Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992.